

**MODEL PENDISIPLINAN SANTRIWATI DI DAYAH
SALAFIAH ACEH**



**ANIDA
NIM. 30183684**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebahagian persyaratan
Untuk mendapatkan gelar Magister dalam Program
Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

MODEL PENDISCIPLINAN SANTRIWATI DI DAYAH SALAFIAH ACEH

ANIDA

NIM. 30183684

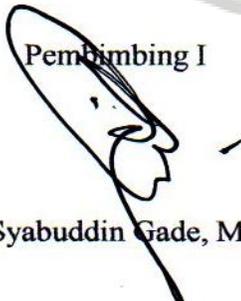
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN
Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
Dalam ujian Tesis

Menyetujui

AR-RANIRY

Pembimbing I



Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Pembimbing II



Dr. Heliati Fejriah, MA

LEMBAR PENGESAHAN
MODEL PENDISCIPLINAN SANTRIWATI DI DAYAH
SALAFIAH ACEH

ANIDA
NIM. 30183684

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Telah Dipertahankan di depan tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Tanggal: 29 Juli 2021 M
19 Zulhiiah 1442 H

TIM PENGUJI

Ketua


Dr. Hasan Basri, MA

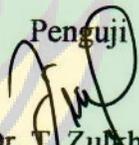
Sekretaris


Muhajir, M. Ag

Penguji


Dr. Muzakir, M. Ag

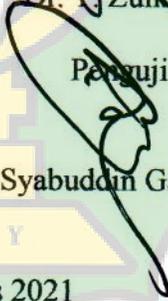
Penguji


Dr. T. Zulkhairi, MA

Penguji


Dr. Heliaty Fajriah, MA

Penguji


Dr. Syabuddin Gade, M. Ag

Banda Aceh, 30 Agustus 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)

NIP. 196303251990031005



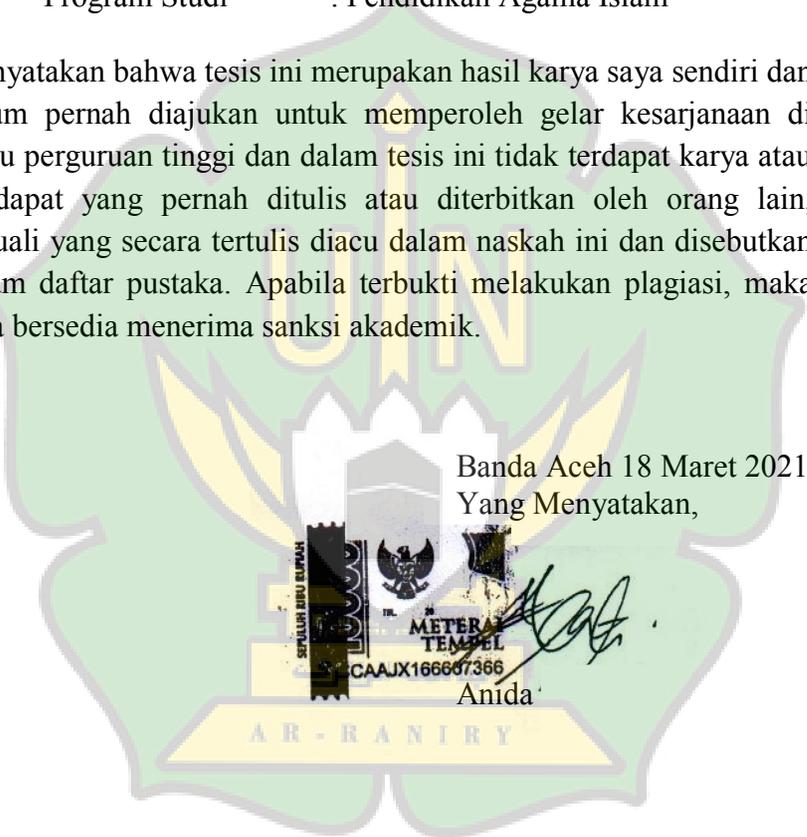
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anida
Tempat/Tgl. Lahir : Rantau Binuah, 5 September 1994
NIM : 30183684
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh 18 Maret 2021
Yang Menyatakan,


Anida

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2018. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha

ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'-	Apostrof

ي	Ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

<i>Wad'</i>	وضع
<i>'Iwad</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>tahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Şūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Îmān</i>	إيمان
<i>Fî</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر

<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>'Aynay</i>	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	ألئك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa () ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍî al-Dîn	رضي الدين
al-Miṣrî	المصري

8. Penulisan *ṣ* (*tā' marbūṭah*)

Bentuk penulisan *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *ṣ* (*hā'*). Contoh:

<i>Ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan *ṣ* (*hā'*). Contoh:

al-Risālah al-Bahîyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

<i>Mas’alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqtanat’hā</i>	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā’* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>’Aduww</i>	عدو
<i>Syawwal</i>	سؤال
<i>Jaww</i>	جو

<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قصي
<i>al-Kasysyāf</i>	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا *shamsiyyah* maupun لا *qamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittihād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الأثار
<i>Abū al-Wafā’</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynī</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمته

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بِالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بِسْمِ اللهِ



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah Swt., atas berkat dan rahmat serta hidayah-Nya, penelitian dengan judul “Model Pendisiplinan Santri di Dayah Salafiah Aceh” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., Penelitian tesis ini dilakukan dengan penuh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Oleh karena itu, penulis bersukur kepada kepada Allah Swt., Rasulnya Nabi Muhammad Saw., atas segala limpahan Rahmat dan Karunian-Nya. Ucapan terimakasih kepada bapak Dr. Syabuddin Gade, MA., selaku pembimbing I, dan Dr. Heliati Fajriah, MA., selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing penyelesaian tesis ini. Ucapan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memfasilitasi peneliti baik bidang akademik maupun bidang administratif selama proses penelitian berlangsung. Terimakasih tak terhingga kepada Wadir Putri Mudi Mesra Samalanga dan Pimpinan Dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan beserta jajarannya yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Kemudian Kepada Ayahanda tercinta Bapak Abdurrahman dan Ibunda tercinta ibu Yusnidar dan seluruh keluarga yang memberikan *support* untuk menyelesaikan tesis ini. Terakhir kepada teman-teman seangkatan saya, serta semuanya yang tidak mungkin disebut satu persatu, atas kerjasama dan saling mengingatkan untuk penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan baik dari segi teknik penulisan maupun isinya. Oleh karena itu, sangat penulis harapkan kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan Tesis ini dimasa yang akan datang. Mudah-mudahan

Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Aamiin yaa Rabbal 'Alamin...

Banda Aceh 18 Maret 2021
Penulis,

Anida



ABSTRAK

Nama : Anida / 30183684
Judul Tesis : Model Pendisiplinan Santriwati di Dayah Salafiah Aceh
Kata Kunci : Model, Pendisiplinan, Santriwati
Pembimbing I : Dr. Syabuddin Gade, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Heliati Fajriah, MA

Model pendisiplinan santriwati adalah salah satu pola atau rancangan konseptual dalam mendisiplinkan santriwati menjadi anak yang penuh kepatuhan dan ketaatan terhadap segala peraturan dan ketertiban yang diberlakukan dalam di dayah. Disiplin merupakan salah satu sikap dan prilaku yang harus dimiliki oleh setiap santriwati yang patuh dan taat terhadap peraturan. Ada empat pokok permasalahan dalam penelitian ini; bagaimana kebijakan pendisiplinan santriwati pada Dayah Salafiah Aceh?, bagaimana pola pendisiplinan santriwati pada Dayah Salafiah Aceh?, apa saja hambatan dalam pendisiplinan santriwati pada Dayah Salafiah Aceh? Apa saja Implikasi pendisiplinan santriwati terhadap proses belajar mengajar pada Dayah Salafiah Aceh? Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana model pendisiplinan santriwati di dayah salafiah Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian Pimpinan dan staf/pengajar Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Sedangkan yang terakhir adalah analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kebijakan pendisiplinan, dayah putri Mudi melalui, a) bagian Humas, b) gotong royong, c) pendidikan, dan d) ibadah. Adapun kebijakan pendisiplinan dayah Ashabulyamin meliputi, a) bagian Humas, b) bagian gotong royong, c) pendidikan/pengajian, d) shalat jamaah, dan e) muhadharah. Pola pendisiplinan yang dilakukan di dayah putri mudi meliputi, a) pola pendisiplinan ketakwaan, b) ketertiban, c) pembiasaan hidup bersih, d) keamanan, dan e) rasa tanggung jawab. Adapun pola pendisiplinan dayah Ashabulyamin meliputi; a) pola pendisiplinan ketakwaan dan pembiasaan, b) pola pendisiplinan melalui aturan dan tata tertib dayah, c) pola pendisiplinan melalui bimbingan hidup bersih dan sehat, d) pola pendisiplinan melalui penerapan sanksi. Dalam penerapan pendisiplinan ada mengalami beberapa hambatan pendisiplinan

pada dayah salafiah Aceh diantaranya faktor internal, a) pembawaan, b) kesehatan, dan c) kurangnya kesadaran dan motivasi. Adapun faktor eksternal adalah adanya pengaruh dari kelompok lainnya sesama santriwati yang ada di dayah masing-masing. Adapun implikasi pendisiplinan santriwati terhadap PBM pada dayah salafiah Aceh. Sejauh ini banyak perubahan yang dirasakan pada setiap santriwati, baik dalam bidang ibadah, santriwati menjadi lebih rajin dan tepat waktu. Ketertiban santriwati dalam mematuhi aturan-aturan. Penelitian ini diharap dapat berguna bagi dayah itu sendiri, terutama santriwati dan lain-lainnya.

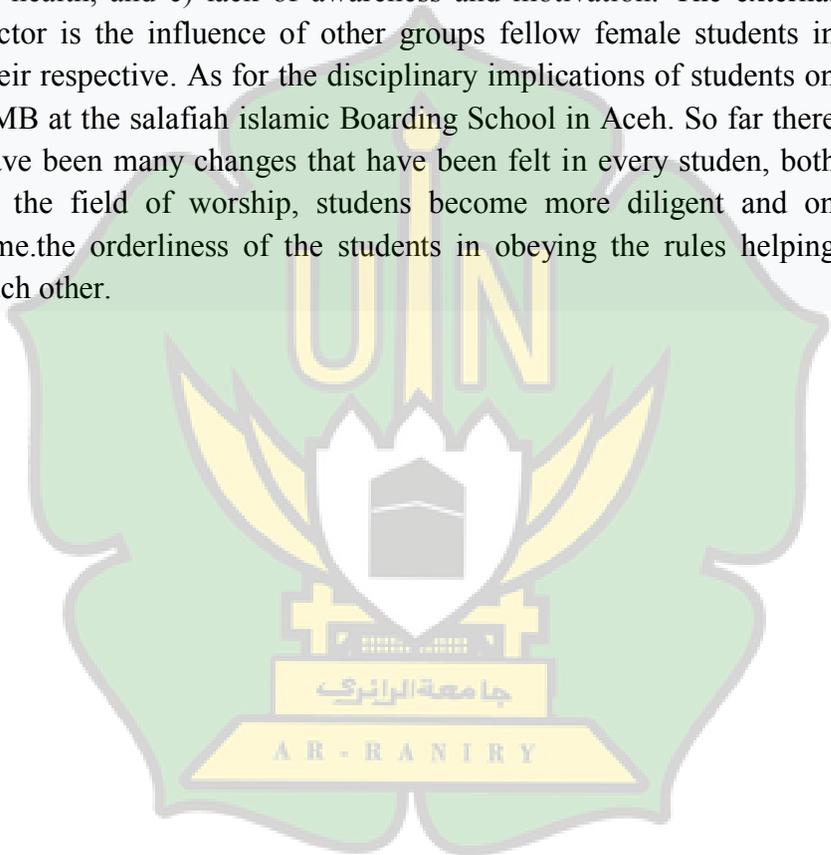


ABSTRACT

Name : Anida / 30183684
Thesis Title : Disciplinary Model of Student at the Salafiah
Islamic Boarding School in Aceh
Keyword : Model, Discipline, Student
Supervisor I : Dr. Syabuddin Gade, MA
Supervisor II : Dr. Heliati Fajriah, MA

The disciplinary model is one of the patterns or conceptual designs in disciplining female students to become children who are full of obedience and obedience to all the rules and regulations imposed in the dayah. Discipline is one of the attitudes and behaviors that must be owned by every student who is obedient and obedient to the rules. there are three main problems in this research; How is the disciplinary policy of students at the Salafiah Islamic Boarding School in Aceh? How is the pattern of discipline for students at the Salafiah Islamic Boarding School in Aceh? What are the obstacles in disciplining students at the Salafiah Islamic Boarding School in Aceh? What are the disciplinary implications of students on PBM at the Salafiah Islamic Boarding School in Aceh? The purpose of this study was to see how the model of student discipline at the Salafiah Islamic Boarding School in Aceh. This study uses qualitative methods with research subjects leadership, teaching staff and students. Data collection is done by interview and documentation, while the last one is analysis. The results of the study show that, disciplinary policies, the Mudi women's boarding school through, a) public relations, b) mutual cooperation, c) education sectio c) worship. As for the disciplinary policy of the ashabulyamin Islamic boarding school includes, a) the public relations, b) mutual coperation section, c) education/recitation, d) congregational prayers, e) muhadharah. The pattern of discipline carried out at the Mudi women's boarding school includes, a) disciplinary pattern of piety, b) orderliness, c) habituation of clean living, d) security, and e) sense of responsibility. The Ashabulyamin women's boarding school includes, a) piety and

habitation discipline patterns, b) disciplinary patterns through dayah rules and regulations, c) disciplinary patterns through clean and healthy living guidance, d) disciplinary patterns through the application of sanctions. In the application of discipline, there are experiencing some disciplinary obstacles at the saalafiah Islamic Boarding School in Aceh including internal factors, a) disposition, b) health, and c) lack of awareness and motivation. The external factor is the influence of other groups fellow female students in their respective. As for the disciplinary implications of students on PMB at the salafiah islamic Boarding School in Aceh. So far there have been many changes that have been felt in every student, both in the field of worship, students become more diligent and on time. the orderliness of the students in obeying the rules helping each other.



مستخلص البحث

الاسم/ رقم القيد : انيدا / ٣٠١٨٣٦٨٤

عنوان الرسالة : نموذج تأديب الطالب في السلفية ديه آتشسه

الكلمات الدالة : الوضع، انضباط، الطلاب

المشرف : دكتور. شياي الدين جيد الماجستير

: دكتور. فجر حلياتي الماجستير

النموذج التأديبي هو أحد الأنماط أو التصاميم المفاهيمية في تأديب الطالبات ليصبحن أطفالاً ممتثلات بالطاعة والطاعة لجميع القواعد والنظام المفروضين في اليوم. الانضباط هو أحد المواقف والسلوكيات التي يجب أن يمتلكها كل طالب مطيع ومطيع للقواعد. هناك ثلاث مشاكل رئيسية في هذا البحث؛ ما هي السياسة التأديبية لطلبة الديرية السلفية بأتشيه؟ ما هو نمط تأديب الطلاب في السلفية داية في آتشيه؟ ماهي معوقات تأديب الطلاب في الديرية السلفية بأتشيه؟ ما هي الآثار التأديبية للطلاب على عملية التعليم والتعلم في آتشيه السلفية داية؟ الغرض من هذا البحث هو معرفة كيف يكون نموذج الانضباط الطلابي في السلفية داية آتشيه. تستخدم هذه الدراسة الأساليب النوعية مع قادة موضوعات البحث والمعلمين والطلاب. يتم جمع البيانات عن طريق المقابلة والتوثيق، في حين أن آخرها هو التحليل. وأظهرت نتائج الدراسة أن السياسات التأديبية داية بوتري مودي من خلال؛ أ) قسم العلاقات العامة، ب) قسم غوتونغ رويونغ، ج) التعليم، د) العبادة. أما فيما يتعلق بالسياسات التأديبية لدايه أسيوليامين فتشمل: أ) قسم العلاقات العامة، ب) قسم النتوء، ج) التعليم أو التلاوة، د) صلاة الجماعة، هـ) الحاضرة. يشمل نظم الانضباط في بوتري مودي داية ما يلي: أ) التقوى، ب) النظام، ج) عادات المعيشة النظيفة، د) الأمن، هـ) الشعور بالمسؤولية. أما تأديب أسيوليامين داية فتشمل: أ) التقوى والتعود، ب) القواعد و الأنظمة، ج) ارشادات حول الحياة النظيفة والصحية، د) تطبيق العقوبات. في تطبيق التأديب، توجد عدة عقبات تأديبية في السلفية داية آتشيه، منها: العوامل الداخلية، أ) الطبيعة، ب) الصحة، ج) نقص الوعي والتحفيز. أما بالنسبة للعامل الخارجي، فهو تأثير المجموعات الأخرى من الزميلات الطالبات في يومهن.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Uraian subjek penelitian	14
Tabel 3.1 Jumlah Santri dan Guru Dayah Putri Mudi	45
Tabel 3.2 Keadaan Fasilitas dan sarana prasarana Dayah Putri Mudi	46
Tabel 3.3 Jumlah guru dan santri Ashabulyamin	50



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing Tesis
2. Surat Pengantar Penelitian
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Instrumen Penelitian



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Defenisi Operasional	5
1.6 Kajian Pustaka	8
1.7 Metode Penelitian	11
1.7.1 Lokasi Penelitian	12
1.7.2 Sumber Data	12
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data	13
1.7.4 Teknik Analisis Data	15
1.8 Sistematika pembahasan	17
BAB II: MODEL PENDISIPLINAN	
2.1 Model Pendisiplinan	18
2.1.1 Pengertian Disiplin	18
2.1.2 Kebijakan Pendisiplinan	24
2.1.3 Pola Pendisiplinan.....	29
2.1.4 Faktor yang mempengaruhi pendisiplinan	31
2.2 Karakteristik Dayah Salafiah	36
2.2.1 Pengertian Dayah Salafiah.....	36
2.2.2 Ciri-ciri Dayah Salafiah	38

2.2.3 Metode Pembelajaran Dayah Salafiah	40
2.2.4 kajian kitab Dayah Salafiah	41
BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	43
3.2 Hasil Penelitian	51
3.2.1 Kebijakan Pendisiplinan Santriwati pada Dayah Salafiah Aceh	51
3.2.2 Pola Pendisiplinan Santriwati pada Dayah Salafiah Aceh	71
3.2.3 Hambatan Pendisiplinan Santriwati pada Dayah Salafiah Aceh.....	82
3.2.4 Implikasi Pendisiplinan Santriwati terhadap Proses Belajar Mengajar pada Dayah Salafiah.....	87
3.3 Pembahasan Hasil Penelitian	92
3.3.1 Kebijakan Pendisiplinan Santriwati pada Dayah Salafiah Aceh	92
3.3.2 Pola Pendisiplinan Santriwati pada Dayah Salafiah Aceh.....	94
3.3.3 Hambatan Pendisiplinan Santriwati pada Dayah Salafiah Aceh	95
3.3.4 Implikasi Pendisiplinan Santriwati terhadap Proses Belajar Mengajar pada Dayah Salafiah.....	96
BAB IV: PENUTUP	
4.1 Kesimpulan.....	97
4.2 Saran-saran	98
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pada tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹

Pendidikan secara hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang yang dilakukan melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan manusia bisa merubah tingkah laku dan mengembangkan kemampuan untuk menciptakan kehidupan yang baik dimasa mendatang.² Dengan demikian jelaslah bahwa melalui pendidikan upaya-upaya perbaikan diri pada manusia akan tercapai secara maksimal dan terukur dengan baik sesuai dengan nilai yang berlaku.

Hallen menyatakan bahwa upaya untuk mencapai hakikat pendidikan tersebut baik pemerintah maupun masyarakat berusaha menyelenggarakan pendidikan. Salah satu diantaranya adalah dayah. Dayah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang memiliki sistem tersendiri. Bahkan dayah memiliki program dalam mengatasi anak didik melalui sebuah penilaian terhadap: sikap, kebiasaan kepribadian,

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm 2-3.

² Asnawi, *Kedisiplinan Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar*, (Tesis) (Banda Aceh: Unsyiah, 2004), hlm. 1.

pengetahuan, bakat, dan lain-lainnya.³ Dalam kegiatan, dayah merupakan tempat menimba ilmu Agama dari berbagai macam tempat yang bukan sekedar tempat berkumpulnya para guru dan santri, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang telah di tentukan. Dayah dipandang sebagai suatu lembaga pendidikan organisasi yang membutuhkan kepada pengelolaan. Menurut Muchlas Samani “pengelolaan dayah pada hakikatnya meliputi kegiatan: perencanaan, pengorganisasian, penerapan pengawasan.”⁴

Dayah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang sudah dituangkan dalam bentuk aturan. Salah satunya aturan dayah disebut dengan tata tertib atau peraturan yang selalu mengikat setiap staf atau dewan guru beserta santriwati-santriwati yang bernaungan di dalam dayah tersebut. Dimana mereka dituntut untuk mentaati tata tertib dan peraturan yang berlaku di dayah tersebut agar terciptanya keberhasilan pendidikan sehingga dapat tercermin dari perubahan perilaku. Tata tertib dan peraturan yang ada di dayah tersebut berjalan dengan baik apabila sikap disiplin itu dijalankan sebagai dasar perilaku. Kebijakan yang dibuat di dayah agar para dewan guru dan santriwati dapat beradaptasi dengan baik, terarah dan teratur sehingga bisa mengontrol diri, dan bertanggung jawab serta berperilaku sesuai dengan tuntutan dan aturan yang ada dalam dayah tersebut.

Dayah yang memiliki kedisiplinan yang terarah, dan bagus akan menjadi dayah yang terfavorit tentram dan damai di kalangan dayah dan masyarakat. Seogeng Prijowadaminto mengatakan bahwa disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai

³ Hallen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm 31.

⁴ Muchlas Samani, *Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Diksasmen, 1990), hlm. 3.

ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut akan menjadi perilaku dalam kehidupannya.⁵

Berbicara tentang disiplin, disiplin merupakan bagian yang sangat penting dalam semua lembaga pendidikan, salah satu disiplin di dayah karena disiplin dapat melahirkan semangat terhadap menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu, tercapai suasana mengajar dan belajar yang baik antara guru dan santri dan lain-lainnya.

Pentingnya disiplin dalam lembaga pendidikan itu telah dinyatakan dalam teori yang secara umum menyebutkan bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang mempunyai sikap disiplin yang tinggi.⁶ Disiplin merupakan kunci kesuksesan, sebab dengan disiplin orang-orang akan menjadi yakin yang bahwa disiplin dapat membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakan disiplinnya sendiri.⁷

Disiplin peraturan ini dijalankan agar terciptanya ketertiban, ketentraman, kepatuhan, ketaatan terhadap kewajiban-kawajiban, sehingga akan melahirkan keberhasilan dayah tersebut dalam mencetak tokoh-tokoh ulama, pejuang kemerdekaan dan masyarakat yang Islami

Berdasarkan permasalahan disini peneliti mendapatkan beberapa Peraturan dayah yang wajib dipatuhi oleh dewan guru dan santriwati, guru masuk kelas tepat waktu, santriwati masuk kelas tepat waktu, jamaah tepat waktu, tidak dizinkan keluar dayah tanpa mahram, dan lain-lainnya, di dayah Mudi Mesra Samalanga dan Dayah Ashabulyamin Bakongan.

⁵ Soegeng Prijodarmanto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1994), hlm. 23.

⁶ Heryanto Sutedjo, *Mengapa Anak Harus Belajar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 46.

⁷ Agoes Soejanto, *Bimbingan Ke Arah Belajar Yang Sukses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm.74.

Berdasarkan hasil pengamatan di dua dayah, dayah Mudi Mesra Samalanga dan Dayah Ashabulyamin sebagian dari santriwati masih terlihat kurangnya menghargai waktu, masih terlambat dalam kegiatan masuk kelas saat pembelajaran, segi bertingkah laku, dan sering terlambat dalam mengikuti shalat jama'ah. Karena yang seharusnya disiplin itu mengarahkan hidup seseorang kepada yang terarah, artinya menghargai setiap waktu dan peraturan-peraturan yang sudah tertera di dalam dayah tersebut. Disiplin juga membutuhkan penopang agar bisa tetap survive, yaitu sesuatu yang dapat menjadikan dewan guru dan santriwati lebih memiliki disiplin dengan sebaik-baiknya disebut dengan pendisiplinan

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengungkapkan ataupun mencoba mengetahui tentang model pendisiplinan santriwati di dayah salafiah Aceh melalui sebuah penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang muncul untuk mendapatkan jawaban pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kebijakan Pendisiplinan Santriwati pada Dayah Salafiyah Aceh?
2. Bagaimana Pola Pendisiplinan Santriwati pada Dayah Salafiah Aceh?
3. Apa Saja Hambatan Pendisiplinan Santriwati pada Dayah Salafiyah Aceh?
4. Apa Saja Implikasi Pendisiplinan Santriwati Terhadap Proses Belajar Mengajar di Dayah Salafiah Aceh?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan pendisiplinan santriwati pada Dayah Salafiyah Aceh?

2. Untuk mengetahui bagaimana pola pendisiplinkan santriwati pada Dayah salafiah Aceh?
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan pendisiplinan santriwati pada Dayah Salafiyah Aceh?
4. Untuk Mengetahui Apa saja Implikasi Pendisiplinan santriwati Terhadap Proses Belajar Mengajar di Dayah Salafiah Aceh?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini, berkaitan dengan pembinaan karakter disiplin santri baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis.
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dan tawaran konsep pendidikan yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan islam pada umumnya, khususnya dayah.
 - b. Membuka wawasan dan memperluas cakrawala pengetahuan sistem pendidikan tentang model pendisiplinan santriwati di Dayah Salafiah Aceh.
2. Metode Praktis
 - a. Memberikan masukan dan pemikiran bagi pihak yang terkait khususnya pihak dayah.
 - b. Bagi guru, memberikan bahan masukan dan pengetahuan dalam melakukan pendisiplinan di Dayah salafiah Aceh.
 - c. Bagi santriwati, menjadikannya insan yang berkepribadian yang disiplin serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ketentuan yang telah ditetapkan untuk menjadi lebih baik dan berguna bagi orang lain.

1.5. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca yang berkaitan dengan penelitian ini,

guna memperjelas maksud penulis sekaligus menghindari kesalahpahaman:

1. Model Pendisiplinan

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.⁸ model yang dimaksud adalah kerangka konseptual dalam mengorganisasikan untuk mencapai tujuan yang tertentu, yang berfungsi sebagai pedoman.

Disiplin merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.⁹

Disiplin adalah proses pengamalan atau pengabdian kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan keagamaan, keinginan, atau kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.¹⁰ Disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dari bentuk tidak sesuai

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 13.

⁹ Ngainun Naim, *Charakter Building*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.142.

¹⁰ Soegarda Purbawakaca, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), hlm. 81.

bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan suatu mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan.¹¹

Model pendisiplinan yang dimaksudkan oleh penulis adalah kerangka konseptual atau pola yang sudah dibuat dengan sedemikian rupa untuk mendisiplinkan santriwati agar terbentuknya sikap dan perilaku menjadi lebih baik patuh dan taat terhadap segala bentuk peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

2. Santriwati

Kata santri diambil dari kata shantri (dalam bahasa india disebut castri). Dalam bahasa sanskerta bermakna orang yang mengetahui kitab hindu. Sedangkan santriwati yang terdapat dalam tradisi dayah adalah orang-orang yang belajar dan tinggal lingkungan dayah, menempati sebuah tempat yang disebut bilik atau pondok.¹² Biasanya santriwati digolongkan dalam dua kelompok yaitu santriwati yang tinggal dan menetap di dayah dan santriwati yang tidak menetap, umumnya mereka pulang setiap selesai mengikuti pelajaran.¹³

Santriwati yang dimaksudkan oleh penulis adalah santriwati - santriwati yang menetap dan berada di dalam dayah Salafiah Aceh, disini penulis memilih dan membatasi hanya mengambil santriwati saja, karena untuk mempermudah dalam berinteraksi, dan lebih leluasa melakukan pendekatan dalam penelitian. Maka penulis hanya mengakses untuk ruang lingkup kompleks putri.

3. Dayah

Kata *Dayah* berasal dari bahasa Arab, yakni zawiyah, yang berarti pojok. istilah zawiyah, secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat. Dengan perkembangan zaman di era

¹¹ Soedijarto, *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental Dalam Upaya Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka 1999), hlm. 51.

¹² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2002), hlm. 66.

¹³ Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 52.

sekarang dayah ini dinamakan dengan dayah salafiah dan dayah modern.

a. Dayah salafiah

Dalam qanun Aceh pasal 1 ayat (30) disebutkan bahwa dayah salafiah adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Menurut ahli pendidikan dayah Aceh dayah salafiah adalah sebuah lembaga pendidikan masyarakat Muslim untuk memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.¹⁴ Salah satu ciri *Salafiah* pada umumnya adalah diajarkan kitab kuning dari berbagai jenis pokok bahasa dan tingkatan.

b. Dayah modern

Dayah modern /terpadu adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memadukan pendidikan agama Islam dengan ilmu pendidikan umum. Menurut Zuhairini yang ditulis oleh Hasbullah menjelaskan pesantren modern merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan diatas antara dayah salafiah dan dayah moder itu sama-sama penting. Dayah salafiah yang dimaksudkan oleh penulis adalah dayah yang lembaga pendidikan non formal yang berkarakter tradisional yang masih megajar kitab-kitab kuning dan ilmu lainnya.

1.6. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah, tujuan kepustakaan sangat lah dibutuhkan agar menghasilkan penelitian yang akurat,

¹⁴Warul Wajidi Ak, *Karakteristik Dayah di NAD Suatu Upaya Pengembangan Akademis*, (Banda Aceh: MPD, 2003), hlm. 5.

ilmiah terpercaya. Oleh karena itu perlu adanya tinjauan terhadap kajian yang terdahulu, apakah terdapat relevansinya dengan penelitian yang sedang dikaji. Dari judul penulisan yang diangkat, ada beberapa penulisan yang secara langsung dan tidak langsung dijadikan sebagai penunjang penyusunan tesis ini diantaranya:

Penelitian Umami Sa'adah¹⁵ mengungkapkan bahwa hukuman dan implikasinya terhadap pembentukan kedisiplinan santri dipondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan santri dipondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo memiliki tiga tahapan: 1) pengurus biro keamanan dan ketertiban mengadakan kegiatan diklat setahun dua kali. 2) melakukan pendampingan dilapangan terhadap pengurus junior oleh pengurus senior sehingga diharapkan pengurus baru mampu bersikap adaptif dalam melaksanakan tugas. 3) mengamandemen undang-undang pesantren setiap tahun artinya berisi tentang peraturan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan kepada santri berkasus bermacam-macam. Hukuman disesuaikan dengan kategori pelanggaran santri.¹⁵

Selanjutnya penelitian Hajir Tajiri mengungkapkan bahwa Integrasi Kognitif dan Perilaku Dalam pola Penanaman Disiplin Santri Dipesantren Al-Basyariah Bandung mengungkapkan bahwa hasil penelitiannya bahwa pola pembinaan disiplin di pesantren Al-Basyariah menunjukkan bahwa: 1) sosialisasi Sunnah disiplin berlaku bagi semua warga pesantren termasuk para gurunya. 2) mengikis pelanggaran disiplin dengan absensi malam pengasuhan itu akan tetap berjalan diadakan kontrol pada setiap kegiatan absensi berlangsung. 3) tahannuth sebagai media pembinaan

¹⁵ Umami Sa'adah, *Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pesantren*, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04. No. 01. Januari-Juni 2017, ISSN: 2354-7960, E-ISSN: 2528-5793. hlm. 21.

disiplin ada salah satu motto yang dimiliki ponpes al-basyariah biar santri kabur karena tidak kuat dengan disiplin.¹⁶

Selanjutnya penelitian Choirul Anam dan Suharningsih, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan disiplin santri di Pondok Pesantren Darul Fiqih Lamongan dilakukan dengan cara: keteladanan, komunikasi, pelatihan, nasehat, teguran dan pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Hambatan yang dialami yaitu: kurang nya kesadaran pada diri santri, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan, kurang pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib, kurang nya hubungan interpersonal antara konselor serta pengurusan dengan santri. Upaya dalam mengatasi hambatan yaitu: memberikan pemahaman ilmu agama dengan mempelajari hadits-hadits, meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya pematuhan peraturan, meningkatkan pendekatan/hubungan interpersonal antara konselor dengan santri terutama santri yang bermasalah terhadap tata tertib.¹⁷

Selanjutnya penelitian Afrizal adalah tesisnya yang berjudul “Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Takengon” Penelitian Afrizal pada SMA 1 takengon lebih menitik beratkan pada “*Indisipliner Siswa*” dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut, dimana indisipliner siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Cara penanganan perilaku tidak disiplin siswa yang dilakukan oleh guru di SMA 1 Takengon yaitu melalui bimbingan,

¹⁶ Hajir Tajiri, *Integrasi Kognitif Perilaku Dalam Pola Penanaman Disiplin Santri Di pesantren Al-Basyariah Bandung*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 11. No. 2. November 2011. hlm. 420.

¹⁷ Chairul Anam, *Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqih Kabupaten Lamongan)*, Jurnal Moral dan Kewarganegaraan, Vol 2, No 2, 2014. hlm. 469-483.

hukuman (yang tidak melukai), cara konsekuensi logis dan cara modifikasi perilaku.¹⁸

Dari semua penelitian yang dipaparkan di atas terlihat jelas bahwa perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian orang lain terletak pada model pendisiplinan santriwati di dayah salafiah. Sehingga hal ini mendukung peneliti untuk memperkuat arah dan tujuan yang dihasilkan berbeda dengan penelitian orang lain yang lain.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu memperoleh data yang bersifat deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas, sosial dan sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu dan kelompok.¹⁹

Penelitian kualitatif ini tepat sekali digunakan dalam penelitian ini, mengingat model penelitian ini sendiri digunakan untuk meneliti suatu kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.²⁰ Dalam penelitian ini yang hendak dilihat adalah model pendisiplinan santriwati di dayah salafiah Aceh.

Melalui penelitian kualitatif ini peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang dalam hal ini berhubungan dengan disiplin.

¹⁸ Afrizal, *Kedisiplinan Siswa SMA 1 Negeri Takengon*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2008), hlm. 108-109.

¹⁹ Bagon Suryanto dan sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Pendekatan Aternatif*, (Jakarta: Kencana 2010), hlm. 70.

²⁰ Basrowi & Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1-2.

1.7.1 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian maka peneliti menetapkan lokasi penelitian di dayah salafiah Aceh. Dengan fokus kajian pada Dayah putri Mudi Mesra Samalanga dan Dayah putri Ashabulyamin Bakongan. Pengambilan lokasi penelitian ini dikarenakan dua dayah tersebut sangat jauh berbeda, Dayah Mudi mesra adalah dayah yang terbesar di Aceh, sedangkan Dayah Ashabulyamin dayah yang biasa yang hanya memiliki santriwati sekitar ratusan tidak seperti Dayah Mudi Mesra Samalanga yang berjumlah beribu ribu santriwati. Pemilihan perbedaan lokasi untuk melihat bagaimana model pendisiplinan yang dijalankan oleh kedua dayah tersebut dengan kondisi dayah, suasana yang berbeda dan disini peneliti hanya melihat bagaimana model pendisiplinan santriwati di dayah salafiah Aceh.

Selain alasan yang dikemukakan di atas, penelitian ini fokus pada pola pendisiplinan hanya dilakukan pada santriwati, peneliti membatasi dan mengambil sampel hanya santriwati untuk mempermudah peneliti dalam mengakses berbagai keperluan penelitian, selain itu peneliti lebih leluasa melakukan berbagai pendekatan dalam penelitian mengingat peneliti hanya memiliki akses untuk ruang lingkup kompleks putri, akan sangat sulit bagi peneliti melakukan penelitian juga pada keduanya antara kompleks putri dan kompleks putra. Berdasarkan alasan itulah peneliti memilih hanya mengkaji pola pendisiplinan pada dayah salafiah Aceh dalam ruang lingkup dayah putri saja.

1.7.2 Sumber Data

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

1. Data primer

Data Primer adalah "data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan melalui wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti dan pengamatan dilapangan." Data primer

merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan. Dengan demikian, yang menjadi data primer adalah dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pimpinan dayah, dewan guru dan santriwati pada dayah salafiah Aceh.

2. Data sekunder

Data Sekunder adalah data pendukung yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang berasal dari dokumen dayah yang merupakan tempat berpijak dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan menggunakan kedua data tersebut, diharapkan penelitian ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dan si penjawab dengan menggunakan pedoman wawancara. Hal ini sesuai dengan pengertian wawancara yang disampaikan oleh Sugiono yang mengungkapkan bahwa pertemuan dua orang atau lebih bertukar informasi sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²¹

Wawancara ini tepat dilakukan dalam penelitian kualitatif agar mudah mendeskripsikan segala bentuk sikap dan peristiwa yang terjadi dalam ruang lingkup pendidikan. Adapun wawancara dengan informan dilakukan dengan semi terstruktur (*Semi Structured interview guide*). Adapun wawancara ini dilakukan dengan direkam dengan tetap memperhatikan etika penelitian. Fokus dalam wawancara ini adalah mengagali informasi-informasi, maupun fakta-fakta terkait dengan disiplin di dayah.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

Adapun dalam proses wawancara ini melibatkan beberapa unsur penting yang berhubungan antara peneliti dengan pemberi informasi. Bukan antara atasan dengan bawahan, melainkan peneliti datang meminta kesediaannya dalam memberi informasi. Adapun yang menjadi si penjawab dalam penelitian ini adalah pimpinan dayah, staf/dewan guru, dan santriwati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui sumber tertulis, dengan kata lain mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data tambahan dengan cara menelaah sejumlah data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini dokumen yang ditelaah adalah sekitar sistem. Model pendisiplinan santriwati di dayah salafiah Aceh.

Adapun uraian penggunaan teknik pengumpulan data melalui wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel: 1.1 Uraian subjek penelitian

	Teknik Pengumpulan Data	Unsur	Jumlah	Instrumen
1	Wawancara	Pimpinan Dayah	2 orang	Pedoman wawancara Semi terstruktur (<i>semi structured interview guide</i>)
		Staf/ Pengajar	8 orang	Pedoman wawancara Semi terstruktur (<i>semi structured interview guide</i>)
		Santriwati	4 orang	Pedoman

				wawancara Semi terstruktur (<i>semi structured interview guide</i>)
3	Dokumentasi	Arsip Dayah	2 Dayah	Dokumentasi

1.7.4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data dan informasi yang diperlukan telah terkumpul yang selanjutnya dilakukan adalah pengolahan data menganalisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu secara deskriptif dan bersifat naratif, yaitu menekankan penjelasan serta penguraian data melalui cerita tentang peristiwa yang telah diteliti oleh penulis dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan menarik agar hasil penelitian jelas dan mudah dipahami. Untuk menganalisis data dari hasil wawancara penulis menggunakan langkah-langkah dalam menganalisis data dalam pendekatan penelitian kualitatif yaitu 1) Reduksi data, 2) Display data, dan 3) verifikasi. Adapun penjabarannya lebih terperinci adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyeleksi, memfokuskan data yang diperoleh lapangan, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian, melalui kegiatan hasil wawancara. Reduksi data dapat dilakukan antara lain dengan cara memilih, menyederhanakan, menggolongkan, sekaligus menyeleksi informasi-informasi yang relevan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan benar.

2. *Display* Data (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi dalam bentuk deskripsi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan berdasarkan kenyataan dilapangan. Data tersebut ditafsirkan dan dievaluasi untuk dapat merencanakan tindakan lebih lanjut. Pada tahap ini, dilakukan dengan cara merangkum hal-hal pokok yang ditemukan dalam suasana yang sistematis, data di susun dengan cara menggolongkan ke dalam pola, tema, unit atau kategori, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan suatu data dengan data yang lainnya.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan penyajian data. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data, serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekuatan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Pemahaman tersebut merupakan validitas dari data yang disimpulkan. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis sehingga melahirkan kesimpulan dengan cara menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan teori-teori para ahli mulai dari tahap orientasi sampai dengan data terakhir, dan akhirnya membuat kesimpulan. Analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian. Dalam penulisan tesis, penulis menggunakan teknik deskriptif yaitu untuk analisa yang ditujukan untuk memaparkan objek tertentu. Tahapan-tahapan dalam menganalisis data adalah mencatat data apa yang terdapat dilapangan, mengumpulkan data-data hasil wawancara dan data pendukung. Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis, setelah dianalisis kemudian diambil satu kesimpulan. Dalam penelitian penulis mengolah data yang berasal dari hasil wawancara dengan menggunakan teknik analisis, artinya setiap data wawancara akan dimasukkan dalam tulisan ini kemudian dianalisa dengan teknik analisis.

1.8 Sistematika pembahasan

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dan lebih mudah dalam mempelajari dan memahami tesis. Penelitian tesis ini dibagi menjadi empat bagian yaitu:

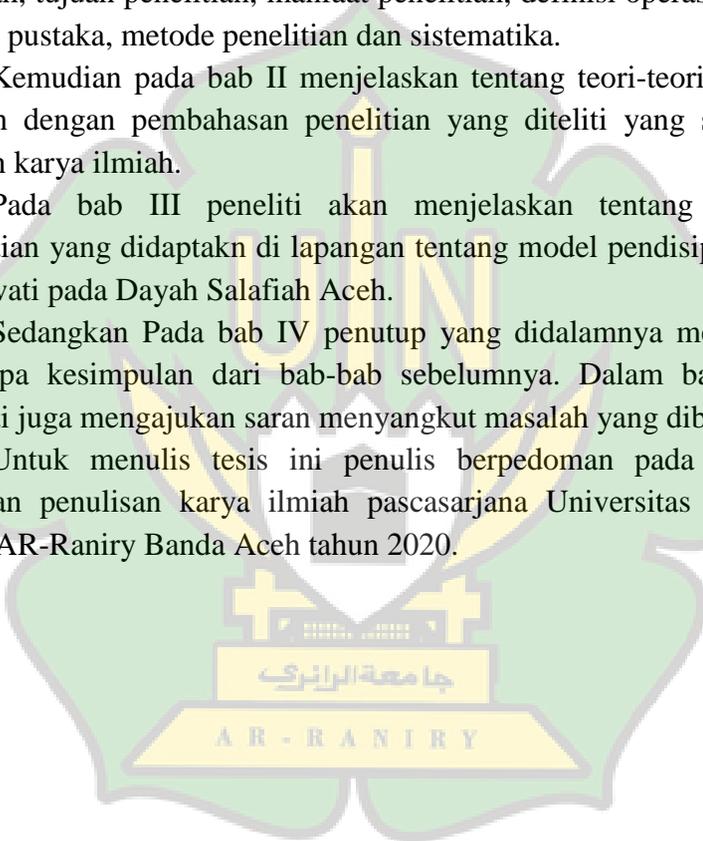
Pada bab I peneliti akan menjelaskan tentang pendahuluan penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika.

Kemudian pada bab II menjelaskan tentang teori-teori yang relevan dengan pembahasan penelitian yang diteliti yang sesuai dengan karya ilmiah.

Pada bab III peneliti akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapat di lapangan tentang model pendisiplinan santriwati pada Dayah Salafiah Aceh.

Sedangkan Pada bab IV penutup yang didalamnya memuat beberapa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini peneliti juga mengajukan saran menyangkut masalah yang dibahas.

Untuk menulis tesis ini penulis berpedoman pada buku panduan penulisan karya ilmiah pascasarjana Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh tahun 2020.



BAB II MODEL PENDISIPLINAN

2.1. Model Pendisiplinan

2.1.1. Pengertian Disiplin

Disiplin mempunyai berbagai macam pengertian. Kata-kata *Pendisipinan* diawali dengan awalan *Pen-*diakhiri dengan akhiran-*an*. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disiplin adalah “tata tertib (di dayah, sekolah, dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib)”.¹ Kamus Istilah Pendidikan dan Umum mengartikan disiplin sebagai sebuah bimbingan kearah perbaikan melalui, pengarahan, penerapan, dan paksaan atau melaksanakan peraturan secara paksaan.

Ilyas Antoni Ilyas dalam Kamus Modern Arab-Inggris mendefinisikan kata adab sebagai disiplin “قوم أو اصل=to *dicipline*”.² Kata adab juga memiliki banyak pengertian, dalam kamus *Al-Mu’jam al Wasith*, kata adab berarti “pelatihan diri melalui pengajaran dn penghalusan berkenaan dengan apa yang seharusnya dilakukan seseorang”.³ Al-Jurjani dalam bukunya *al-Ta’rifat* mendefinisikan kata adab dengan “suatu istilah yang menunjukkan suatu pengenalan terhadap hal-hal yang dapat memelihara seserang dari aneka kesalahan”.⁴

¹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1999), hlm. 237.

² Ilyas Antoni Ilyas, *Kamus Modern Arab-Inggris*, Cet. Ke-VIII, (Muthaba’atul ‘ashary: Al-Qahirah, 2000), hlm. 24.

³ Mustafa Ibrahim Dkk., *Al-Mu’jam al-Wasith*, (Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyyah, 2002), hlm. 9-10.

⁴ Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab al-Ta’rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), hlm. 15.

Berdasarkan pengertian dari segi bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa kata disiplin adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain melalui bimbingan, pengarahan, penerapan hukuman untuk melahirkan sikap yang patuh dan taat kepada aturan (tata tertib). Dalam ajaran Islam, pengikutnya dituntut supaya patuh dan taat pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemimpin. Selama peraturan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Webster's New World Dictionary mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.⁵ Sementara dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin, yaitu:

- 1) Tata tertib
- 2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- 3) Bidang pendidikan yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Tata tertib merupakan peraturan yang harus ditaati. Jika ada yang tidak menaatinya, si pelanggar akan mendapatkan hukuman. Itulah sebabnya rang pada umumnya sering mengaitkan antara disiplin dengan pengaturan dan hukuman.⁶

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dari terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertibankarena karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bila ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.⁷

⁵ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.173.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 42.

⁷ W.J.Z. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 170.

Untuk mempermudah memahami pengertian disiplin, berikut ini akan paparkan pengertian disiplin menurut beberapa para ahli:

1. Menurut Djamarah, disiplin pada hakikatnya adalah sempulan tingkah laku individu atau masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.⁸
2. Menurut Arikunto, dalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan, ada juga menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjukkan pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib. Disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena disorong kesadaran yang ada pada kata hatinya.⁹
3. Menurut Komaruddin dalam *Ensiklopedia Manajemen*, disiplin adalah” suatu keadaan menunjukkan suasana tertib dan teratur yang dihasilkan oleh orang- orang yang berada dibawah naungan sebuah organisasikarena peraturan-peraturan yang berlaku dihormati dan diikuti. Sistem peraturan yang membimbing perilaku atau praktek serta pengawasan yang diperoleh dengan kepatuhan atau latihan.¹⁰
4. Tulus Tu’u berpendapat bahwa disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilaidan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Menurut Mulyasa bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-

⁸ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm. 12.

⁹ Suharsimi Arikanto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.104.

¹⁰ Komaruddin. *Ensiklopedia Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 293.

- orang yang bergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.¹¹
5. Menurut Oteng Susisna, disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.¹²
 6. Elizabeth B. Hurlock, disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*dicipline*” yakni seorang yang belajar dari, atau suka rela mengikuti seorang pemimpin, orang tua atau guru adalah pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup menuju kehidupan yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak dalam berperilaku moral yang disetujui.¹³
 7. Menurut Charles Schaefer mengatakan bahwa disiplin secara luas yaitu disiplin dalam mendidik, menuntun dan mengarahkan seseorang dalam hidupnya dan dalam masa pertumbuhan serta perkembangan. Disiplin mencakup pengajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa.¹⁴
 8. Menurut BP 7 pusat disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Disiplin adalah suatu mental yang tercermin dalam perbuatan, tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan, ketentuan-ketentuan yang

¹¹Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi*, (Bandung: Rosda karya, 2003), hlm. 108.

¹²Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 97.

¹³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jilid II, Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 82.

¹⁴Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Cet, III (Semarang: Dahara Press, 2001), hlm. 20.

ditetapkan pemerintah atau etik, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.¹⁵

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan beberapa aspek yang merupakan inti disiplin, seperti sikap mental, (*State of mind*) yang merupakan aspek atau unsur utama disiplin; pengetahuan tentang sistem aturan, perilaku, norma, kriteria, dan standar perilaku yang menunjukkan kesungguhan, pengertian dan kesadaran untuk mentaati segala apa yang ada dalam aturan, ketiga aspek ini mendasari seseorang untuk bisa melaksanakan disiplin. Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan terhadap peraturan, tata tertib dan sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Disiplin mempunyai dasar yang dijadikan sebagai pedoman atau pijakan dan landasan dalam berbuat. Disiplin adalah kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan.

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan lainnya. Perintah untuk disiplin secara implisit termaktub dalam firman Allah surat *An-Nisa*, ayat: 103.

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۝ ١٠٣

Artinya: ... Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang berfirman. (Q.S. *An-Nisa*' ayat: 103).

Dalam surat *An-Nisa*' ayat 59 juga disebutkan tentang perintah taat, patuh dan disiplin.

¹⁵ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya jaya, 2000), hlm. 235.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
 مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat-ayat diatas menunjukkan untuk disiplin dalam waktu ibadah shalat, tetapi tidak hanya shalat, termasuk di dalamnya adalah amal perbuatan yang lain baik yang berhubungan dengan Allah atau hubungan dengan sesama manusia.

2.1.2 Fungsi dan Tujuan disiplin

Fungsi disiplin ada dua yaitu fungsi yang bermanfaat dan fungsi yang tidak bermanfaat. Fungsi yang bermanfaat:

- 1) Untuk menagajrkan bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
- 2) Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konfrmitas yang berlebihan.
- 3) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengemangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

Sementara fungsi yang tidak bermanfaat adalah: (1) Untuk menakuti-nakuti anak, (2) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin. Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya disiplin dalam mentaati tata tertib, santri akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan

yang buruk untuk dihindari. Dan hal ini sangat menunjang pada kelancaran proses belajar mengajar di dayah yang berarti akan lebih disiplin dalam segala bidang.

Menyangkut dengan tujuan disiplin, secara teori dan praktik, disiplin itu sangat diperlukan dan disiplin menjadi alat pengikat dalam pendidikan, karena dengan adanya disiplin, santri dan dewan guru dapat diarahkan, dibimbing dan di didik sehingga tujuan pendidikan dapat berjalan secara optimal. Menurut Charles Schaefer ada dua macam tujuan pendisiplina yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

- 1) Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka panjang disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.¹⁶

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendisiplinan adalah membuat anak terlatih dan terkontrol, sehingga ia memiliki kecakapan dalam mencapai pribadi yang luhur yang tercermin dalam penyesuaian perilaku dengan aturan-aturan yang ditetapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

2.1.3 Kebijakan Disiplin

Secara etimologis kebijakan merupakan terjemahan dari kata *Policy*, dan sering dijumpai dalam bahasa lain seperti inggris, yunani, latin. Dalam bahasa inggris, istilah *Policy* berarti kebijakan.

¹⁶ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1994), hlm. 3.

Bahasa Latin: *Politieia*; *Settled course adopted and followed by a government* (sesuatu cara yang ditetapkan, dibuat, dan dilaksanakan oleh pemerintah, perseorangan, kelompok, dan sebagainya). Menurut Poerwadarminta, kebijakan berasal dari kata bijak, yang artinya pandai, mahir, selalu menggunakan akal budi. Dengan demikian kebijakan adalah kepandaian atau kemahiran.

Kebijakan adalah sebuah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi, dan sebagainya sebagai pernyataan cita-cita, tujuan prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam pencapaian sasaran.¹⁷ Kebijakan disiplin merupakan sebuah konsep yang telah ditetapkan dan ditentukan dengan ketentuan-ketentuan tertentu oleh kepemimpinan dengan sedemikian rupa, bertujuan agar mengarahkan dan memperbaiki segala perilaku yang berkaitan dengan dayah.

Dengan adanya kebijakan disiplin yang dibuat dalam dayah mampu mendidik seseorang untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya (dayah), Hurlock menjelaskan bahwa disiplin harus mempunyai empat unsur pokok apapun cara mendisiplinkan yang harus digunakan: yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman sebagai pelanggaran peraturan, penghargaan untuk berperilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan melaksanakannya.¹⁸

1. Peraturan

Pokok disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut ditetapkan oleh guru, orang tua, dan teman bermain. Tujuannya adalah membekali

¹⁷ Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 31-32.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlck, *Perkembangan Anak*, ter. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 58.

seseorang dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.¹⁹ Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri seseorang. Di lingkungan dayah guru lah yang bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi individu yang bersangkutan.

Menurut Suharsimi Arikunto, semua peraturan yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu:

- a. Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan yang dilarang. Contohnya: jika terlambat masuk kelas harus lapor kebagian pengajar, untuk memperoleh izin masuk kelas agar bisa mengikuti pelajaran.
- b. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau yang melanggar peraturan. Contohnya: jika terlambat kembali ke dayah dengan tempo yang telah di tentukan dan tidak melapor ke bagian pihak yang bertugas, maka dianggap melanggar peraturan.
- c. Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenal dengan peraturan tersebut. Contohnya: Peraturan tentang setiap individu yang berada di dalam dayah baik itu santri, dewan guru yang pulang atau kembali ke dayah harus menggunakan mahram sesuai dengan aturan atau ketentuan dan lainnya.²⁰

2. Hukuman

Hukuman berasal dari Bahasa Latin (kata kerja) “*Punire*” dan menjatukan hukuman pada seseorang karena kesalahan perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.²¹ Dari pengertian tersebut, bahwa kesalahan, perlawanan atau

¹⁹ Elizabeth B. Hurlck, *Perkembangan Anak...*, hlm. 58.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 122-123.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm. 86.

pelanggaran di sengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Hukuman adalah perbuatan secara internasional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyesalan si penderita akan kesalahannya. Hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku seseorang yang mengganggu jalannya proses belajar. Hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah tersebut.²²

Menurut Athiyah Al-Abrasyi bahwa hukuman sebagai tuntutan dan perbaikan (melindungi dari kesalahan yang sama), bukan sebagian hardikan atau balas dendam. Bila ingin sukses dalam pengajaran, guru harus memikirkan dan memberikan hukuman yang sesuai dengan pertimbangan kesalahannya setiap individu, dan bagi para santri akan merasakan kasih sayang dengan adanya keadilan, hingga santri punya ketetapan hati untuk bertobat. Dengan jalan ini akan sampailah kepada maksud utama dari hukuman yang diadakan didayah yaitu perbaikan.²³

Hukuman berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang bentuknya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.

3. Ganjaran /penghargaan

²² A.J.E Toenloie, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2011), hlm. 74.

²³ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 2017), hlm. 158.

Menurut Amir Da'im Indrakusuma ganjaran merupakan hadiah terhadap hasil baik dari anak dalam proses pendidikan. Menurut Hafi Ansariganjaran adalah alat pendidikan yang refsesifyang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan kepada anak yang mempunyaiprestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi kawan-kawan yang lain.

Ahli Filsafat Jeremy Benthan dalam Charles Schaefer mengatakan dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong, kesenangan dan kemaksiatan, kita cenderung untuk mengulangi menimbulkan ketidaksenangan.²⁴ Penghargaan dalam Islam biasanya disebut dengan pahala. Dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 11 Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ
كَبِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya: Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Hud Ayat: 11).

Ayat diatas menunjukkan bahwa masalah pahala diakui keberadaannya dalam rangka pendisiplinan. Mereka para santri memperoleh penghargaan khusus atas prestasi maupun ketaatannya dalam disiplin.

4. Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuanya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi.

Konsistensi menjadi ciri dari semua aspek disiplin, karena dengan konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai

²⁴ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi.....*, hlm. 19.

pedoman perilaku, konsistensi dalam mengajarkan dan memaksakan peraturan, konsistensi dalam memberikan hukuman kepada mereka yang tidak mematuhi peraturan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock bahwa konsistensi dalam disiplin mempunyai beberapa peran penting, yaitu:

- a. Mempunyai nilai mendidik yang besar.
- b. Mempunyai nilai motivasi yang kuat.
- c. Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.²⁵

2.1.4 Pola Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu faktor penting di dalam penegakan peraturan dan tata tertib dayah. Tingkat kesadaran akan disiplin yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pelanggaran taat tertib. Tata tertib yaitu seperangkat aturan atau ketentuan yang secara organisatoris mengikat setiap komponen dayah, baik santri, dewan guru dan pimpinan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Maksud tata tertib berhubungan erat dengan disiplin karena disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan untuk menepati, mematuhi dan mendukung ketentuan nilai-nilai serta kaidah yang berlaku.²⁶ Disiplin dan tata tertib merupakan dua hal yang sangat berkaitan, sebab tata tertib pada dasarnya perangkat untuk menegakkan disiplin. Disiplin dan tata tertib di dayah akan memberikan dampak dan kualitas.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembentukan sikap mental atau keteladanan. Maka dalam hal ini perlu pemahaman yang tepat tentang hal tersebut. Salah satunya memahami pola atau bentuk-bentuk disiplin di dayah. Secara teori

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak....*, hlm. 91-92.

²⁶ Salmeto, *Bimbingan di Sekolah*, (Salatiga: FKIP USKW, 1994), hlm.87.

disebutkan bentuk-bentuk disiplin diantaranya seperti yang disebutkan oleh Soemarmo adalah:²⁷

1. Ketakwaan

Bidang ketakwaan meliputi: (a) berdoa bersama sebelum kegiatan belajar dimulai dan ketika kegiatan belajar mengajar berakhir; (b) melaksanakan ibadah bersama atau berjamaah; (c) melaksanakan dan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan bersama seperti memperingati hari-hari besar keagamaan dan sebagainya; (d) mendoakan dan menjenguk keluarga yang sakit atau ditimpa musibah; (e) mengingat teman yang lalai melaksanakan ibadah secara arif dan bijaksana; (f) menegur dan mencegah teman yang melanggar hukum atau tatakrama dan tata tertib kehidupan.

2. Pergaulan

Bidang pergaulan meliputi: (a) mengucapkan salam antara sesama, dengan dewan guru, atau pimpinan serta dengan tamu-tamu yang lain apabila bertemu; (b) menghormati dan menghargai sesama baik yang kecil atau dewasa; (c) saling menghormati antara sesama, menghargai perbedaan dalam memilih berteman atau belajar, teman bermain dan bergaul baik dalam dayah atau luar dayah, dan menghargai perbedaan latar belakang sosial budaya masing-masing; (d) menghargai setiap pendapat, hak orang lain milik teman; (e) menyampaikan pendapat sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain; (f) menggunakan bahasa sopan santun dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang lebih tua dan teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata kasar.²⁸

3. Tertib

Tertib ini meliputi: (a) tepat waktu masuk kegiatan belajar, mengikuti ibadah, mengikuti pertemuan atau kegiatan lainnya; (b)

²⁷ Soemarmo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdikbud, 2001), hlm. 67.

²⁸ Sri Hasbi, *Bimbingan dan Konseling SMA*, (Jakarta: Gransindo, 2005), hlm. 12.

menumbuhkembangkan sifat sabar dan membiasakan budaya antri bagi setiap yang berada dalam dayah dalam mengikutu bersama-sama; (c) menjaga suasana ketenangan; (d) mentaati jadwal yang ada di dayah.

4. Kebersihan/kesehatan/kerapian

Poin ini meliputi: (a) membiasakan setiap yang berada dalam dayah untuk selalu menjaga dan membuang sampah; (b) mengingat dan menegur yang membuang sampah sembarangan tempat; (c) mengatur jadwal piket untuk membersihkan lingkungan dayah; (d) membiasakan menjaga kebersihan dan kesehatan badan kerapian (bersih dan sopan).

5. Keamanan

Keamanan ini antaranya: (a) menjaga keamanan diri; (b) menjaga keamanan dan keutuhan hak milik pribadi; (c) menjaga keutuhan dayah dari segala aspek maupun dari dalam atau dari luar.

6. Kejujuran

Kejujuran adalah sesuatu yang dilakukan dan tidak bertentangan dengan hati nuraninya (kebenaran). Kejujuran merupakan salah satu nilai dasar yang harus ditanamkan kepada seluruh yang berada dalam dayah tersebut dalam rangka membentuk kepribadian. Kejujuran antara lain: (a) berkata jujur, tidak memfitnah orang lain; (b) tidak berbuat kebohongan dan kecurangan.

7. Tanggung jawab

Dalam hal ini meliputi: (a) melaksanakan tugas piket dengan baik; (b) melaksanakan secara bersungguh-sungguh tugas yang telah diberikan; (c) taat memakai pakaian yang telah ditetapkan; (d) selalu menyampaikan pesan amanah baik dari orang tua, guru, dan lain-lainnya.

8. Keadilan

Keadilan ini meliputi: (a) membiasakan budaya antri; (b) berani membela kebenaran dalam setiap langkah dan perbuatan.

9. Kebersamaan

Kebersamaan meliputi: (a) membantu teman yang mengalami kesulitan; (b) menjaga silaturahmi; (c) melakukan kerja bakti atau gotong royong.²⁹

2.2.4 Faktor yang mempengaruhi pendisiplinan

Adapun hambatan yang mempengaruhi disiplin digolongkan menjadi dua pembagian:

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, yang bersifat jasmani dan rohaniah.³⁰ Secara keseluruhan meliputi:

- 1) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib seseorang itu sebagian besar berpusat pada pembawaan sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan seseorang, sepenuhnya sangat bergantung pada pembawaannya sendiri.³¹ Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang itu disiplin adalah pembawaannya yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh Jonh Brierly, "*Heridity and environment interact the production of each and every charactr*". (Keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).³²

- 2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bila mana timbul dari kesadaran setiap

²⁹ Prapanti DKK, *Ayo Belajar Pendidikan Kewarnegaraan*, (Yogyakarta: Kanius, 2009), hlm. 54.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 132.

³¹ Muhammad Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasioonal 2000), hlm. 27.

³² Jonh Brierly, *Give me A Child Until The is Seven, Brain Stadies Early Childhood Education*, (London and Washington DC, The Falmer Perss,2001), hlm. 94.

insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.³³

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin dengan sepenuh hati maka ia pun akan melakukannya.

3) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.³⁴ Dalam berdisiplin minat atau motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang . jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

4) Faktor pengaruh Pola Pikir

Ahmad Amin mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu dapat dilakukan mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.³⁵

b. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang bersangkutan, yakni: faktor lingkungan sosial

³³ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju....*, hlm. 65.

³⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia , 2004), hlm.46.

³⁵ Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010). hlm. 30.

dan faktor lingkungan sosial lingkungan non sosial. Faktor ini meliputi:

1) Contoh atau Teladan

Teladan atau modeling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh adanya yang jelas untuk ditiru. Mengarang buku mengenai pendidikan adalah mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan diatas kertas, selama tidak bisa terjemaah menjadi kenyataan yang hidup.³⁶

Dalam Al-Qur'an Allah Berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁷ (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut sering diangkat sebagai bukti adanya metode ceramah keteladanan Al-Qur'an. Muhammad Qutb mengatakan bahwa diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. Menurut Abuddin Nata, metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting yaitu akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.³⁸ Berdasarkan uraian

³⁶ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993). hlm. 67.

³⁷ Depag. RI, *al-Qur'an dan...*, hlm. 325.

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 95.

tersebut menunjukkan bahwa teladan sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku yang di contohkan oleh Rasulullah.

2) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar disiplin. Menasehati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.³⁹ Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. sebagai contoh dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 22 yang berbunyi:

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُومًا ۚ ۲۲

Artinya: Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). (Q.S Al-Isra' Ayat: 22).

3) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi seseorang pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.⁴⁰ Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

4) Faktor lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. lingkungan dayah misalnya dalam keseharian santri terbiasa melakukan kegiatan tata tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk disiplin.

³⁹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan....*, hlm. 130.

⁴⁰ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan....*, hlm. 176.

5) Karena pengaruh kelompok

Pembawaan dan latihan memang sangat berpengaruh dalam pendisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang disiplin, tetapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik bisa jadi tidak baik demikian juga sebaliknya. Seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya, ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya istilah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai dan dilakukan oleh teman-temannya.⁴¹ Apa yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat menunjukkan bahwa pengaruh kelompok lebih kuat dibandingkan yang lain karena tidak dapat disangkal bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

2.2. Karakteristik Dayah Salafiah

2.2.1. Pengertian Dayah Salafiah

Dalam qanun aceh pasal 1 ayat (30) disebutkan bahwa *Dayah Shalafiyah* adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan pada diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab Klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Adapun dayah salafiyah yang dimaksudkan disini adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang telah mampu mendidik tenaga skill dalam berbagai bidang provinsi Aceh untuk menanamkan norma-norma berdasarkan prinsip-prinsip kependidikan Islam. Dayah terdapat pada tiap-tiap kabupaten atau daerah Uleebalang.⁴²

Dayah salafiyah dalam proses pendidikan yang diajarkan dan ditanamkan kepada muridnya setidaknya telah mampu

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), hlm. 88.

⁴² A. Hasjmy, *Sejarah kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 193.

mengaharumkan nama Aceh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan ke Islaman baik di Nusantara maupun Asia Tenggara. Kemasyhuran ini tidak terlepas dari alumni-alumni dayah salafiah dalam menyebarkan pemahaman keagamaan kepada umat Islam di Aceh dan ini dianggap sebagai tindak lanjut dan tugas mulia oleh lembaga pendidikan tersebut terdapat alumni-alumni yang memiliki kompetensi dan dedikasi dibidang pengembangan ilmu pengetahuan agama.

Pada sisi lainnya ahli pendidikan dayah Aceh lain dalam jurnal pencerahana menegaskan bahwa dayah salafiah adalah lembaga pendidikan masyarakat Muslim untuk memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran islam (*tafaqquh fi'ddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁴³ Dalam tulisan lainnya Ismuha menggambarkan bahwa dayah salafiah adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di daerah Istimewa Aceh, lembaga pendidikan ini sama dengan pesantren di pulau jawa dan Madura, Dayah (Pesantren) merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah tua di Indonesia, yang telah berabad-abad tumbuh berkembang diseluruh Indonesia.

Sementara itu, dalam kajian lainnya yang dimaksud dengan dayah salafiah sebagaimana dipaparkan oleh Halim Tosa dan Kustadi Suhandang adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional seacra minimum memiliki tiga komponen penting yaitu adanya Tgk Syeik yang mengajar serta bertindak sebagai pemimpin dayah, adanya santriwati dan adanya masjid, surau dan menasah sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah serta adanya tempat belajar (rangkang).⁴⁴

⁴³ Warul walidin Ak, *Karakteristik dayah di NAD Suatu Upaya Pengembangan Akademis*, (Banda Aceh: MPD, 2003), hlm. 5.

⁴⁴ A.Halim Tosa dan Kustadi Suhandang, *Dayah dan Pembaharuan Hukum Islam di Aceh, Studi Tentang Peranan Teungku Ulama Dayah dalam Pengembangan Hukum Islam*, (Darussalam, Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Ar-Raniry), hlm. 46.

Dalam konteks tersebut diatas jelas bahwa dayah salafiah merupakan lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya pengajaran diberikan dengan cara non klasik (system pesantren) dimana seorang Teungku mengajarkan murid-muridnya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab yang ditulis oleh ulama besar pada abad pertengahan dan tidak diajarkan pendidikan seperti halnya dimadrasah-madrasah pada saat ini. Dayah pada gilirannya melaksanakan pendidikan dalam bentuk pendidikan klasik.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan dayah salafiah adalah suatu tempat yang proses pendidikannya diaplikasikan melalui system duduk mengilingi guru (*halaqah*) dan gaya pendidikan seperti itu dipastikan adopsi dari model pendidikan Arab dan kebanyakan para ulama besar di Aceh mendirikan dayah rata-rata alumni Timur tengah sehingga otomatis gaya pendidikan pasti bernuansa ke Arab-Araban.

Dayah salafiah adalah lembaga pendidikan yang telah lama dikenal oleh masyarakat Aceh yang kebanyakan terdapat di atas pelosok-pelosok desa dibangun secara gotong royong dan swadaya anggota masyarakat sekitar. Dimana system pengajarannya diarahkan pada penelaahan dan pemahaman berbagai kitab seperti tauhid, figh, tasawuf, mantik dan lain-lain dalam rangka memperkaya cakrawala pemikiran keagamaan oleh santri. Setelah selesai mengaji pada tempat tersebut diharapkan dapat meneruskan perjuangannya dengan cara megajarkan orang lain baik dengan cara mengabdikan di almamaternya atau mendirikan dayah baru ditempat lain. System dayah salafiah merupakan suatu sitem pendidikan yang mencerminkan suatu konsistensi dalam memelihara tradisi keulmuwan Islam. System ini konsistensi memperlakukan Al-Qur'an hadist, Ijmak dan Qiyas sebagai objek sumber otentik yang tidak dapat diganggu.

⁴⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1984), hlm. 15.

2.2.2. Ciri-ciri Dayah Salafiah

Salah satu ciri-ciri dayah salafiah pada umumnya adalah diajarkan kitab kuning dari berbagai jenis pokok bhasan dan tingkatan merupakan materi pokok yang diajarkan di pesantren tersebut. Kitab-kitab yang diajarkan, misalnya meliputi fiqih, akhlak, tasawuf, tafsir, nahwu (ilmu bahasa Arab), dan saraf (morfologi), pengajaran kitab-kitab klasik merupakan satu-satunya ciri khas utama yang diberikan pada dayah salafiah.

Menurut Vernon Smith dalam Abdurrahman Mas'ud, kebanyakan guru lembaga pesantren tradisional atau salafi mengajarkan sebagaimana mereka diajar oleh guru mereka sendiri. Di kelas tradisional ketika interaksi verbal di ruang kelas para guru berbicara 60 persen hingga 90 persen. Jadi yang menjadi dominan dalam pengajaran tradisional adalah guru berbicara.⁴⁶

Dayah salafiah sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desimasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Inilah kemudian khasanah Islam digali melalui kajian kitab-kitab klasik sekaligus yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Makanya pengajaran kitab kuning telah menjadi karakteristik ciri khas dari proses pembelajaran di pondok pesantren salafi. Selain itu, pengajaran kitab kuning juga sering disebut kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*) atau kitab kuno, karena memang ia merupakan produksi masa lampau yaitu sebelum abad ke-17-an M, atau khususnya masa lahirnya empat mazhab terbesar dalam Islam.

Pada saat sekarang ini banyak pondok pesantren salafi menggunakan sistem klasikal telah merumuskan pelajaran umum sebagai suatu bagian yang dianggap penting dalam tradisi pondok pesantren tradisional, tetapi pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) tetap diajarkan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan

⁴⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 260.

utama pondok pesantren, yakni mendidik calon-calon ulama yang setia kepada islam tradisional.⁴⁷

Penjelasan di atas, memberikan suatu gambaran bahwa pembinaan akhlak dan kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin dicapai dalam sebuah lembaga pendidikan dayah salafiah. Pimpinan dayah memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah moral agama, yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan.

2.2.3. Metode Pembelajaran dayah salafiah

System pendidikan yang diselenggarakan di seluruh dayah yang ada di Indonesia tidak jauh berbeda, karena pada umumnya system yang digunakan adalah sistem *weton*, system *sorogan* dan system yang penekanannya pada membaca kitab kuning. Kemudian dalam kehidupan beragama itulah kekhususan dayah sebagai suatu system pendidikan dan metode pengajaran, setiap kali, meskipun demikian system pendidikan dalam sebuah dayah tergantung pada keadaan dan fasilitas yang melengkapi dari dayah itu sendiri. Maka untuk lebih jelasnya tentang system yang digunakan di dayah adalah sebagai berikut:

System *sorogan* tersebut adalah berupa santriwati menghadap guru seorang demi seorang membawa kitan yang akan dipelajarinya. Kyai atau guru membacakan pelajaran yang bahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak kemudian memberikan catatan pada kitabnya bahwa ilmu itu telah dipelajari atau telah diberikan gurunya.⁴⁸

Sedangkan system *weton* adalah belajar secara berkelompok sebagaimana dimaksudkan oleh Habib Charzin bahwa “ sistem

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 108.

⁴⁸ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 2001), hlm. 28.

weton adalah dimana para santri mengikuti pelajarannya dengan duduk disekeliling gurunya yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santriwati menyimak kitab-kitab masing-masing dan membuat catatannya. System ini disebut dengan system *bandongan*".⁴⁹

Metode yang sering digunakan adalah metode hafalan, artinya murid diwajibkan untuk menghafal kitab-kitab yang dianggap penting untuk memahami agama. Metode hafalan ialah suatu metode dimana santriwati menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk syair atau nazham.

2.2.4. Kajian Kitab di dayah salafiah

Pada masa perang Belanda-Aceh, maka dayah-dayah tersebut telah hangus dibakar dan staf pengajarannya banyak terbunuh pada saat peperangan. Sejumlah besar perpustakaan dihancurkan meskipun ulama mendirikan kembali dayah-dayah dimasa pendudukan Belanda, aktivitas dan sumber daya terbatas. Dayah tersebut didirikan terletak jauh dari pengawasan Belanda akhirnya terisolir dan jarang berhubungan dengan ilmuan. Materi yang diajarkan terbatas pada materi agama seperti fiqh, tauhid dan Tasawuf.⁵⁰

Kitab-kitab klasik yang diajarkan sebagai upaya mencetak calon ulama di pondok-pondok pesantren mencakup:

1. Nahwu (Sintaksis Arab) dan saraf (Morfologi)
2. Fikih (Hukum Islam)
3. Usul Fikih
4. Hadist
5. Tafsir
6. Tauhid

⁴⁹ M. Habib Charzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 88.

⁵⁰ M.Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa depan.....*,hlm.49.

7. Tasawuf
8. Tarikh

Nurcholish madjid berpendapat bahwa untuk mendalami kitab-kitab klasik biasanya dipergunakan system *weton* dan *Sorogan*, atau dikenal dengan *sorogan* dan *bandongan*. *Weton* adalah pengajian yang bersifat inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya. Sedangkan *Sorongan*, adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa santriwati kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu.



BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

3.1.1 Lokasi Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga (Ma'had al 'Ulum Diniyah Islamiyah)

Kecamatan Samalanga yang terdiri dari 60 Desa, Desa Miedenjok termasuk salah satu dari desa dalam kecamatan Samalanga, Desa ini dikelilingi oleh Desa Meulum dari Sebelah Barat, Desa Putoh di Sebelah Utara, Desa Pulo di Sebelah Timur. Di desa Miedenjok inilah didirikan Dayah Mudi Mesra. Dayah ini secara geografis terletak tepatnya di Kec. Samalanga Kabupaten Bireun.¹

a. Sejarah Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga (Ma'had al 'Ulum Diniyah Islamiyah)

Lembaga pendidikan Islam Ma'had al 'Ulum Diniyah Islamiyah didirikan semenjak tahun pemerintahan Sultan Iskandar Muda, di bawah pimpinan Faqeh Abdul Ghani di desa Mideun Jok, kemukiman Mesjid Raya Samalanga-Bireuen. Setelah pimpinan pertama wafat, pesantren tersebut dipimpin oleh banyak ulama secara bergantian hingga tahun 1927 namun sayangnya khazanah mereka tidak tercatat sehingga tidak diketahui secara pasti siapa saja mereka itu. Barulah pada tahun 1927, pesantren tersebut dipimpin oleh Tgk H. Syihabuddin bin Idris dengan Santri 100 orang putra dan 50 santri putri, tenaga pengajar 5 orang putra dan 2 orang putri serta bangunan tempat penampung para santri terdiri dari barak-barak darurat.²

Setelah Tgk. H. Syihabuddin bin Idris wafat (1935), pesantren tersebut dipimpin oleh adik ipar beliau yaitu Tgk. H. Hanafiah bin Ibnu Abbas (Tgk Abi) dengan santri 150 orang putra

¹ Dokumentasi Dayah Mudi Mesra Samalanga.

² Dokumentasi Dayah Mudi Mesra Samalanga.

dan 50 orang putri dengan tenaga pengajar 10 orang putra dan 5 orang putri, serta bangunan tempat penampungan para santri masih memanfaatkan barak-barak seperti pada masa Tgk. H. Syihabuddin bin Indris. Masa kepemimpinan beliau, pernah diperbantukan kepada Tgk. M. Saleh lebih kurang selama 2 tahun karena Tgk H. Hanafiah berangkat ke Mekkah untuk menambah ilmu pengetahuan. Setelah Tgk. H. Hanafiah wafat 1964, pesantren tersebut dipimpin oleh salah seorang menantu beliau yaitu Tgk. H. Abdul 'Aziz bin M. Saleh, beliau adalah lulusan Bustanul Muhaqiqin Darusaalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Semenjak kepemimpinan beliau pesantren tersebut terus bertambah murid mulai dari dalam daerah sampai Sumatra. pembangunannya pun mendapat perubahan dari barak ke barak darurat menjadi asrama semi permanen berlantai 2 dan 3. Untuk santri putri, dibangun asrama berlantai 2 yang dapat menampung 150 orang dilantai atas. Sedangkan lantai bawah digunakan untuk musalla.

Setelah Tgk. H. Abdul 'Aziz bin Saleh wafat 1989, sedang hasil kesepakatan para alumni dan masyarakat, pesantren tersebut dipimpin oleh salah satu seorang menantunya yaitu Tgk. H. Hasanoel Bashry bin H. Gadeng (Abu Mudi), beliau adalah lulusan LPI Mudi sendiri. Sementara itu, untuk dayah Mudi putri dapat di lihat di bawah ini:

- 1. Mudir Dayah Putri** : Aba H Sayed Mahyeddin T
MS
- 2. Wadir 1** : Tgk Basyariah Basri
Bagian Pendidikan : Tgk Aisyah M.Yacob
Wakil Ketua : Tgk Nuraida M.Yusuf
Sekretaris : Tgk Irhamna Muslem
Bendahara : Tgk Irhamna Muslem
Bidang Kurikulum : Tgk Ainal Wardah H.
Ibrahim
Bidang Kedisiplinan Guru : Tgk Nur Rahmah Abu Bakar

Bidang Kedisiplinan Santri	: Tgk Mardiana Abdullah
Bidang Sarana Pendidikan	: Tgk Muliani M.Yusuf
Bidang Privat	: Tgk Era Kasnita Muhammad
Bidang Perizinan Santri	: Tgk Hilma Afrida Samsul Rijal

b. Visi dan misi Dayah Mudi Mesra Samalanga

Visi

Melahirkan ulama dan intelektual yang dilandasi oleh panca jiwa yang menjadi *ruhul* Ma'had, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah Islamiyah dan kebebasan.

Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang berlandaskan akidah *ahlusunnah wal jamaah* dan ibadah berdasarkan fikih Syafi'iyah.
- 2) Mendidik dan membina keshalihan santri dan umat melalui iman, ilmu, amal dan dakwah *bil hikmah aw al-maw'idhat al-hasanah*.
- 3) Menguat, memelihara, dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama Salaf Al-shalih.
- 4) Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai Islam, Iman dan Ihsan.

c. Keadaan Santri dan Guru Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga

Tabel. 3.1 Jumlah Santri dan Guru Dayah Putri Mudi.

No	Santri	Guru	Keterangan
1	3000 Santriwati	200 Guru	Khusus Komplek Putri. ³
	Jumlah		

³ Dokumentasi Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga.

d. Keadaan Fasilitas dan sarana prasarana

Tabel. 3.2 Keadaan Fasilitas dan sarana prasarana Dayah Putri Mudi

No	Unit Fasilitas dan Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Bangunan asrama	18 Unit	Baik
2	Air bersih	Kapasitas 162 ton	Cukup
3	Dapur	1 Unit	Baik
4	Ruang belajar dan Balai	-	-
5	Masjid	1 Unit	Baik
6	Mushalla	1 Unit	Baik. ⁴

3.1.2 Lokasi Dayah Ashabulyamin Bakongan

Denah lokasi dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan berada di Jl. Tgk. Chik Diribe Chik, Desa Keude Bakongan, kecamatan Bakongan Provinsi Aceh.

a. Sejarah singkat Dayah Ashabulyamin Bakongan

Awal sejarahnya dimulai setelah mengabdikan selama beberapa tahun menjadi santri pada sebuah Mesjid Tua Gampong Keude Bakongan Kecamatan Bakongan yaitu pada tahun 1971 Abuya Syeh. H. Adnan Bin Mahmud yang akan disapa Nek Abu Bakongan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam tepatnya digampong keude bakongan Kecamatan Bakongan Aceh Selatan. Lembaga pendidikan Islam yang beliau dirikan adalah merupakan satu-satunya yang pertama berdiri di kecamatan Bakongan yaitu pada tahun 1971. Dari berbagai hasil pemantauan Abuya Tgk. Syeh H. Adnan bin Mahmud terhadap perkembangan pendidikan Agama Islam yang ada dilingkungan masyarakat setempat memang dianggap perlu adanya pembangunan Dayah Pesantren untuk memberi pelayanan pendidikan khusus bidang agama, akhlak dan tauhid terutama bagi masyarakat.⁵

⁴ Dokumentasi Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga.

⁵ Dokumentasi Dayah Ashabulyamin Bakongan

Dengan bermodal dana yang sangat terbatas dan serta kekurangan, dengan penuh kesabaran dan ketabahan hati, beliau mendirikan sebuah lembaga yayasan pendidikan Islam dalam lahan seluas 2 hektar yang terletak di tengah Desa Keude Bakongan sambil mengadakan kegiatan bidang pertanian dan atas bantuan warga masyarakat dan pemerintah Daerah dan pusat sehingga lembaga pendidikan tersebut sedikit demi sedikit dapat berkembang yang ini diberi nama Yayasan Tgk. Chik Diribee Ashabulyamin Bakongan-Trumon. Peresmian dayah dilaksanakan pada tahun 1971 bersama pemerintah Daerah serta dihadiri oleh berbagai unsur dan tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan berbagai elemen lainnya.

Mungkin berbeda dengan pondok pesantren/dayah lainnya yang ada di daerah Aceh, semenjak berdirinya pada tahun 1971 dayah Ashabulyamin menerima bantuan dari pemerintah. Dari dana yang diterima itulah pembangunan pesantren mulai diadakan perbaikan renovasi. Bantuan pemerintah baik bantuan sarana dan prasarana terus diberikan oleh pemerintah dari daerah maupun pusat. Sekarang ini dayah Ashabulyamin sedang melaksanakan pembangunan baru dan rehabilitas beberapa bangunan yang sudah rusak. Seperti halnya pesantren lain, dayah Ashabulyamin menerima santri yang pertama dari masyarakat sekitar gampong Keude Bakongan yang kemudian sekarang sudah banyak didatangi santri dari luar daerah Kecamatan Bakongan dan bahkan dari luar kabupaten Aceh Selatan.⁶

Dalam menerima kedatangan para santri baru setiap tahun Yayasan Tgk Chik Diribee tidak membatasi jumlah penerimaan karena lahan dan sarana tempat tinggal para santri atau anak asuh saat ini masih mempunyai daya tampung yang cukup hanya keadaan bangunan saja yang perlu direhabilitasi. Kegiatan para santri selain proses pengajian kitab kuning dan Al-Qur'an untuk mengikuti pendidikan formal tingkat SD, Mts dan MA, sehingga

⁶ Dokumentasi Dayah Ashabulyamin Bakongan

bagi santri yang berstatus sebagai siswa setiap pagi ke sekolah oleh petugas angkutan yang dibiayai oleh Yayasan.⁷

Dalam mendidik santri, Yayasan Tgk Chik Diribe Pesantren Ashabulyamin tetap mengedepankan ilmu Agama dengan tidak meninggalkan ilmu pengetahuan umum. Hal ini merupakan visi yayasan mempertahankan Islam dalam bingkai *I'tiqat Ahlusunnah Waljamaah* dan bermazhab Syafi'ie.

Sepeninggal Abuya Tgk. Syeikh Adnan bin Mahmud pada tahun 2011, kini Yayasan Tgk, Chik Diribee Pesantren Ashabulyamin dipimpin oleh anak beliau yang bernama: Tgk H. Baidhawi Adnan (Abati), beliau lahir Dikecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 10 Oktober 1948 dari pasangan Abuya Tgk Syeik Adnan bin Mahmud (Pimpinan Tgk, Chik Diribee Pesantren Ashabulyamin Bakongan) dengan Hj. Hasani Binti Ali. Tgk H. Baidhawi Adnan dikenal oleh masyarakat luas dengan nama panggilan Abati Bakongan. Abati merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, dari sejak kecil Abati diajarkan oleh ibu kandungnya Juz Amma dan Al-Quran.

Beliau menamatkan pendidikan SR (Sekolah Rakyat) dan Ibtidaiyah, Tsanawiyah serta Aliyah dan terakhir beliau menamatkan pendidikan tertinggi di dayah Bustanul Muhaqqin Sumatra Barat. Dalam hal jabatan beliau anggota MPU Aceh Selatan dan juga termasuk dalam anggota organisasi Mursyid Tariqat Mu'tabarrah An-Naqsyabandiyah Al Aliyah Alkhalidiyah.

Sebagai ulama yang kharismatik, Abati juga ikut bergabung dalam memperjuangkan perdamaian Aceh yang bergejolak selama terjadinya krisis kepercayaan antara rakyat aceh dan pemerintahan pusat. Dalam masa itu beliau ikut bersama dengan sejumlah ulama besar lainnya. Selalu memberikan inspirasi yang bermanfaat yang menyejukkan dalam penyelesaian konflik.

Sebagai ulama, beliau tak pernah jenuh dalam memberi penyuluhan dan petunjuk kepada orang-orang yang membutuhkan

⁷ Dokumentasi Dayah Ashabulyamin Bakongan

siraman rohani demi untuk kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hingga saat ini walaupun banyak usia sudah lanjut namun keikutsertaan beliau masih sangatlah diperlukan oleh berbagai pihak baik tingkat kecamatan hingga tingkat pusat. Beliau masih tetap aktif dalam berbagai bidang keagamaan dan juga bidang pemerintahan.

b. Visi dan misi

Visi

Mempertahankan Islam dalam bingkai *I'tiqat Ahlisunnah Waljamaah* dan bermazhab Syafi'ie.

Misi

- 1) Menghasilkan lulusan santri yang memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang ilmu keislaman
- 2) Melakukan reintegrasi ilmu-ilmu keislaman
- 3) Mengembangkan ilmu keislaman melalui kegiatan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat.
- 4) Memberikan kontribusi kualitas hidup berbangsa dan bernegara terutama dalam upaya mengembangkan wawasan keislaman yang baik. Menyejukkan dan menciptakan kedamaian di tengah masyarakat serta membawa *Rahmatan Lil'alamin*.⁸

c. Struktur Organisasi Dayah

Struktur pengurus Dayah Ashabulyamin Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan Tahun 2020:

- 1) Pelindung/Penasehat: Tgk. H. Havas Adnan
- 2) Pimpinan Dayah: Tgk. H. Baidhawi Adnan
- 3) Ketua Yayasan: Tgk. H. Muhammad Jubir Adnan
- 4) Seketaris: Tgk Zulfikar
- 5) Bendahara: Tgk Syahrul
- 6) Kabag Pembangunan: Tgk Martunis
- 7) Seksi Keuangan: Tgk M. Shaleh

⁸ Dokumentasi Dayah Ashabulyamin Bakongan

- 8) Seksi Humas: Tgk Hasaini
- 9) Kabag Pendidikan: Tgk Zakariya MY
- 10) Seksi Keamanan: Tgk Zahidin

Untuk menunjang operasional dayah juga dibentuk beberapa unit otonom yang membantu tugas-tugas khusus yang berhubungan dengan dayah yaitu koperasi pesantren, koperasi pesantren ini telah lahir sejak tahun 1999 sekarang ini koperasi yang diberi nama dengan Kopetren Ashabulyamin telah memiliki unit usaha antara lain sebagai berikut:

- 1) Toko Bangunan
- 2) Unit Simpan Pinjam
- 3) Kantin Guru dan Kantin santri
- 4) Unit usaha pertanian dan perkebunan kelapa sawit.

3.1.3 Guru dan Santri

Tabel. 3.3 Jumlah guru dan santri Ashabulyamin

No	Santri	Guru	Keterangan
1	287 Santriwati	PR-18 Guru	Guru Aktif
2	295 santriwan	L- 20 Guru	Guru Aktif. ⁹

Berdasarkan data diatas bahwa santriwati yang belajar di dayah Ashabulyamin Bakongan berasal dari berbagai daerah baik dari Aceh maupun luar Aceh. Jumlah santri yang belajar di dayah Ashabulyamin Bakongan sekarang ini adalah sebanyak 584 orang yang terdiri dari santri laki-laki dan santri perempuan. Dari deskripsi dua dayah yang menjadi lokasi dilakukan penelitian ini terlihat jelas bahwa, dua dayah tersebut menjadi dayah favorit dua daerah yang berbeda, jumlah santri yang mencapai ribuan untuk dayah Putri Mudi Mesra Samalanga dan 584 untuk dayah Ashabulyamin.

⁹ Dokumentasi Dayah Ashabulyamin Bakongan

3.2 Hasil Penelitian

3.2.1 Kebijakan Pendisiplinan Santriwati pada Dayah Salafiah Aceh

Seuatu kebijakan menentukan hasil yang diinginkan ataupun perubahan suasana yang hendak di capai melalui terapan sesuatu, dalam hal ini kebijakan pendisiplinan menjadi kunci terlaksananya proses pembelajaran yang tertib dan nyaman bagi santriwati yang ada di dua Dayah Salafiah Aceh yaitu: Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga dan Dayah Putri Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan.

Dua dayah tersebut telah menunjukkan keberhasilannya dalam menciptakan santriwati dan alumni sejak awal mula berdiri dan masih eksis sampai dengan sekarang ini, namun demikian sebagai sebuah lembaga besar yang memiliki santriwati dengan jumlah yang banyak tentu persoalan kedisiplinan sering menjadi persoalan pokok yang harus dicarikan solusi agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Hal ini tentu sangat dipengaruhi pada kibijakan yang diterapkan oleh dua dayah salfiah tersebut, adapun kebijakan pendisiplinan yang diterapkan dua dayah salafiah Aceh di atas dapat di lihat pada pembahasan berikut ini.

1. Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga

Dayah Putri Mudi Mesra Samalangan menjadi salah satu Dayah putri yang memiliki santriwati paling banyak yang mencapai 3000 orang, jumlah ini tentu mengharuskan dayah memperhatikan kebijakan mendisiplinkan santriwatinya, kebijakan pendisiplinan yang diterapkan tentu sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan suasana kehidupan dayah berjalan dengan baik dan nyaman. Adapun kebijakan pendisiplinan yang diterapkan di Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga dapat di lihat pada penjelasan berikut ini:

a. Kebijakan pendisiplinan dibidang Humas / Hankam

Humas atau dalam bahasa Inggris *Public Relations* yaitu praktik mengelola penyebaran informasi antara individu atau organisasi dan masyarakat, dalam artian lain model pendisiplinan ini mengarah pada ketentuan yang mengatur segala bentuk kebijakan untuk menciptakan rasa aman pada ruang lingkup tertentu. Dalam hal ini, kebijakan yang dilahirkan adalah untuk menciptakan lingkungan dayah yang kondusif dan santriwati memiliki kesadaran terhadap aturan yang telah disepakati diawal. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Kebijakan dibidang Humas sangat penting, melalui kebijakan ini kami berupaya menciptakan lingkungan dayah yang kondusif dan santriwati yang masuk ke sini merasa aman dan nyaman dengan adanya batasan-batasan dalam menjalani kehidupan di dayah.¹⁰

Kebijakan pendisiplinan yang dilahirkan di bagian Humas mengatur banyak hal menyangkut dengan kegiatan diluar pembelajaran yang harus dipatuhi oleh santriwati selama berada dalam ruang lingkup dayah. Termasuk diantaranya persoalan perizinan dan lainnya, hal ini sebagaimana pernyataan bebrikut ini:

Melalui kebijakan di bidang Humas ini kami hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar sebagaimana diharapkan dan menciptakan suasana dayah yang tenang sayogyanya sebuah tempat menuntut ilmu. Kebijakan yang dilahirkan tidak untuk memberatkan santriwati melainkan untuk kebaikan dayah dan santriwati itu sendiri, bahkan termasuk masalah perizinan juga kami atur sedemikian rupa di bidang Humas ini.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Kabag Humas Pendisiplinan Santriwati, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 24 Januari 2021.

¹¹ Wawancara dengan Wadir I Kabag Perizinan Santriwati, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 25 Januari 2021.

Adapun butir kebijakan pendisiplinan di bidang Humas dan Hankam kompleks Putri Mudi Mesra Samalanga adalah sebagai berikut:

- 1) Santriwati wajib istirahat siang pada pukul 11.00, malam pada pukul 00.45 WIB
- 2) Keluar masuk kompleks harus melewati pintu gerbang dengan dan disertai mahram
- 3) Santriwati hanya dibenarkan bertemu dengan mahram dan tidak dibenarkan bertemu lewat pintu gerbang belakang. Jadwal bertemu pukul 10.30 s/d pukul 11.00 WIB, sore ba'da 'ashar s/d jadwal baca Yasin
- 4) Memakai pakaian yang sopan dan rapi serta menggunakan jilbab panjang melewati siku dan tidak terbelah
- 5) Memakai seragam IAIA hanya pada jam kuliah
- 6) Tidak dibenarkan mengadakan acara ulang tahun dan acara makan-makan
- 7) Tidak dibenarkan memasuki kamar orang lain tanpa izin pemilik
- 8) Tidak dibenarkan masak dan memberikan makanan untuk selain mahram serta berkomunikasi dengan piket jaga malam
- 9) Wajib mengikuti *dalail khairat* dan *muhazharah* pada malam jumat hingga selesai dan hadir tepat waktu
- 10) Mematikan lampu balai dan kamar setelah selesai belajar dan jam-jam istirahat
- 11) Guru dan santriwati tidak dibenarkan melakukan jual beli secara pribadi
- 12) Santriwati tidak dibenarkan memakai emas yang berlebihan dan tidak dibenarkan menyimpan uang lebih dari 100.000, selebihnya disimpan pada guru yang dapat dipercaya
- 13) Tidak dibenarkan ke rumah keluarga pada jam belajar, saat berlangsung gotong royong, dan jam-jam istirahat
- 14) Santriwati/mahasiswi yang nonaktif bila ke dayah dianggap sebagai tamu

- 15) Santriwati yang ingin pulang, izin akan dikeluarkan setelah mahram tiba di dayah dengan menyertai KTP mahram dan kartu Mahram dan tidak menyimpan KTP mahram serta wajib melapor ke petugas piket guru saat pulang kembali ke dayah
- 16) Setiap santriwati wajib menyimpan selebar KK/BPJS dan bila sakit wajib melapor ke Pokestren
- 17) Tidak boleh pulang dan kembali ke dayah malam hari
- 18) Tidak dibenarkan membawa dan memakai Hp, Laptop atau alat elektronik lainnya. Milik sendiri, keluarga, tamu atau dewan guru (sekalipun untuk disimpan pada guru)
- 19) Wajib menulis identitas yang lengkap dan jelas pada kiriman dan membawa kartu mahram/ KTS saat pengambilan kiriman
- 20) Tidak dibenarkan memakai inai, lipstick, celak, mascara, eyesedo, kotek, dan sebagainya. Serta tidak boleh memanjangkan kuku dan mengikat rambut seperti punuk unta
- 21) Santriwati yang terkena musibah (meninggal Ayah/Ibu) wajib melapor ke petugas Humas yang telah ditentukan
- 22) Bila terjadi tindakan criminal (perkelahian, mencuri dan sebagainya) harap melapor ke petugas Humas yang telah ditentukan
- 23) Tidak dibenarkan mengambil rantang diluar komplek (termasuk komplek putra) serta berbelanja atau memesan makanan di luar komplek
- 24) Tidak boleh menggunakan Hp posko dan Humas lebih dari 5 menit
- 25) Jangan memasuki kamar pada waktu Isya (wajib mematikan lampu kamar) mukena dibawa turun saat keluar ngaji magrib.¹²

Sebagaimana disebutkan di atas, semua kebijakan di atas dilahirkan atas dasar menciptakan rasa aman dan nyaman pada

¹² Dokumen Bagian Humas dan Hankam Komplek Putri Mudi Mesra Samalanga.

santriwati selama berada dalam ruang lingkup dayah mudi putri. Adapun proses lahirnya kebijakan dibidang Humas tidak mudah butuh kerja keras dan melibatkan semua pihak, hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Satu bagian kebijakan yang dilahirkan melalui proses yang panjang, kami melibatkan semua unsur dayah untuk sama-sama memberikan masukan dan kita uji sama-sama agar kebijakan yang dilahirkan tidak tumpang tindih dan yang paling penting tidak memberikan tekanan berlebihan pada anak-anak kita di sini.¹³

Dari sini dapat disimpulkan bahwa segala bentuk kebijakan pendisiplinan yang telah diterapkan melalui proses yang matang dan penuh pertimbangan. Selain itu, prosesnya melibatkan semua pihak agar kebijakan yang dikeluarkan tidak memberatkan siapapun dan dapat diterima dengan mudah oleh semua pihak yang ikut terlibat dan pihak yang akan menjalankan kebijakan ini yaitu santriwati.

- b. Kebijakan bagian gotong royong menjaga kebersihan kompleks putri Mudi Mesra Samalanga

Selain menciptakan rasa aman melalui kebijakan di bidang Humas yang wajib diikuti oleh santri maka dayah putri Mudi Mesra juga mengeluarkan kebijakan dalam rangka menciptakan kenyamanan bagi santriwati dengan cara gotong royong, hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Santriwati kita ini berasal daerah dan keluarga yang berbeda satu sama lain, banyak diantaranya belum mandiri sama sekali. Di sinilah kesempatan mereka untuk belajar mandiri secara bersama-sama menjaga diri agar selalu bersih dan rapi, mulai dari ruang lingkup kecil sampai yang lebih besar. Itulah adanya gotong royong ini.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Kabag Humas Pendisiplinan Santriwati, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 24 Januari 2021.

¹⁴ Wawancara dengan Wadir II, Kabag Administrasi, Keuangan dan sarana Prasarana, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 26 Januari 2021.

Dari kebijakan gotong royong ini selain untuk membiasakan santri agar memiliki pola hidup bersih juga untuk mendukung tujuan pendidikan yaitu menciptakan para intelektual yang berbersyariat dengan mengindahkan aturan-aturan yang mengatur sisi kehidupan untuk selalu hidup berdampingan bersih dan sehat. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Lingkungan kita ini luas sekali, belum lagi jumlah kamar dan jumlah santri yang ribuan tentu saja urusan kebersihan selain penting juga sulit kita jangkau semuanya. Perlu adanya kesadaran dari santriwati itu sendiri untuk menjaga mulai dari tempat tidurnya masing-masing sampai pada ruang lingkup yang lebih besar. Melalui kebijakan gotong royong ini kita ingin anak-anak kita menyadari pentingnya menjaga lingkungan agar bersih dan rapi karena ini bagian dari ajaran Islam.¹⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kebijakan pendisiplinan pada bidang gotong royong ini penting dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bersih dan sehat. Selain itu melalui kebijakan ini juga diharapkan santriwati memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan mulai dari ranah yang paling kecil sampai pada lingkungan yang lebih luas.

Adapun kebijakan pendisiplinan bagian gotong royong di komplek putri Mudi Mesra Samaanga adalah sebagai berikut:

- 1) Santriwati wajib membersihkan kamar dan lingkungan setiap hari
- 2) Setiap kamar wajib memiliki 3 keranjang sampah, sapu, lap jendela dan gordena
- 3) Keranjang sampah wajib dibersihkan dan di cuci dua kali dalam seminggu
- 4) Setiap gang dan kamar diketua oleh sangtriwati yang lebih tinggi kelas serta bertanggung jawab dalam mengatur piket

¹⁵ Wawancara dengan Wadir II, Kabag Asrama, Pengatur Kamar Santri, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 26 Januari 2021.

- 5) Santriwati tidak dibenarkan memiliki lebih dari sepasang sandal
- 6) Santriwati yang memasak hanya boleh meletakkan kompor di atas tong masak
- 7) Santriwati harap menjemur pakaian pada tempat yang telah disediakan dan menggunakan hanger, tidak dibenarkan menjemur di teras kamar dan balai pengajian
- 8) Bagi santriwati yang menggunakan peralatan gotong royong harap meletakkan kembali ditempat setelah selesai digunakan
- 9) Bagi santriwati yang tinggal di lantai atas tidak dibenarkan membawa air ke atas, membuang, meludah dan membuang sampah ke bawah
- 10) Tidak dibenarkan mencuci piring dan membilas pakaian di kulah mushalla
- 11) Bagi santriwati harap mandi di kulah yang telah di sediakan
- 12) Santriwati wajib mengikuti gotong royong pada hari jumat jam 08.00 WIB
- 13) Bagi piket yang membersihkan ikan harap membuang kotoran ketempat pembuangan yang telah disediakan di TPA (Tempat Pembuangan Akhir)
- 14) Piket penyapu harian wajib bertugas selesai jamaah shubuh dan boleh bubar bila area tugas sudah benar-benar bersih
- 15) Santriwati yang makan di balai harap menjaga kebersihan balai pengajian
- 16) Harap mencuci pembalut sampai bersih dan merobek kapasnya sebelum dibuang
- 17) Harap meletakkan keranjang sabun ditempat yang telah disediakan.¹⁶

Dari butir kebijakan sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kebaikan yang hendak diajarkan pada santriwati melalui kebijakan gotong royong. Salah

¹⁶ Dokumen Bagian Sarana dan Prasarana kompleks Putri Mudi Mesra Samalanga.

satunya adalah pola hidup bersih dan sehat, bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungan sekitar. Upaya ini dilakukan untuk membiasakan santriwati baik secara individual maupun sebagai tim untuk selalu menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan sehat dan selalu disiplin dan aktif dalam menjaga lingkungan masing-masing.

c. Kebijakan pendisiplinan bagian Pendidikan Komplek Putri Mudi Mesra Samalanga

Kebijakan bagian pendidikan dinilai sangat penting dan menentukan kebijakan-kebijakan lain dapat dijalankan ataupun tidak. Melalui proses pembelajaran dalam kelas maupun diluar kelas segala bentuk kebijakan dapat diterapkan dan dibiasakan pada santriwati. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

Sebenarnya tidak hanya kebijakan pendisiplinan dalam proses pembelajaran saja, kebijakan-kebijakan lain dalam proses pendidikan juga kami tekankan pada santriwati agar mengindahkannya. Hanya saja melalui proses pembelajaran penyampaiannya lebih mudah dan mudah mendapatkan respon dari santriwati.¹⁷

Kebijakan pendisiplinan bagian pendidikan sangat penting dilakukan karena bagian ini menjadi inti dari tujuan keberadaan santriwati di dayah. Oleh karena itu, disiplin dalam mengikuti setiap agenda yang dilaksanakan menyangkut dengan proses pembelajaran menjadi salah satu patokan ketaatan santriwati pada aturan-aturan pendisiplinan yang lainnya.

Adapun kebijakan pendisiplinan bagian pendidikan di dayah putri Mudi Mesra Samalanga adalah sebagai berikut:

- 1) Ketentuan jadwal belajar di komplek putri
 - a. Pagi : Pukul 07.45 s/d 10.30 WIB
 - b. Siang : Pukul 13.45 s/d 15.40 WIB
 - c. Malam : Ba'da magrib: Disesuaikan

¹⁷ Wawancara dengan Wadir I, Kabag Pendidikan dan Pengasuhan, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021.

: Ba'da Isya : Pukul 21.45 s/d 23.30 WIB
(Jadwal akan berubah menurut pergeseran waktu)

- 2) Santriwati tidak dibenarkan memakai baju dan jilbab putih dengan warna-warna yang mencolok dan bermotif
- 3) Tidak dibenarkan membawa syarah, kerajinan tangan, novel, foto, terjemahan dan buku-buku bacaan lainnya ketempat belajar
- 4) Diwajibkan kepada santriwati 10 menit sebelum belajar berakhir untuk membaca tashrif bagi kelas II sampai kelas V (malam dan pagi) dan bagi kelas I diwajibkan membaca tashrif diwaktu pagi dan bait diwaktu malam
- 5) Wajib melunasi iuran SPP Rp: 150.000 dan sumbangan wajib 2 tahap dalam setiap tahun ajaran masing-masing Rp: 100.000
- 6) Bagi santriwati yang pulang kekampung diwajibkan meminta izin pada waktu;
 - a. Pagi pukul 10.30 s/d 11.00 WIB
 - b. Sore pukul 16.30 s/d 17.30 WIB
 - c. Jumat pukul 14.00 s/d 16.00 WIB
 (Izin diberikan oleh guru kelas (guru putri). Bila tidak ada beralih kepada petugas perizinan
- 7) Patokan izin santri dihitung mulai hari pulang sampai kembali ke Ma'had:
 - a. Alasan sakit (dilihat sakitnya)
 - b. Musibah (dilihat kondisi)
 - c. Penelitian skripsi 7 hari
 - d. Keperluan (seperti membantu orang tua)
 - e. Walimah 3 hari
- 8) Santriwati wajib kembali ke Ma'had selambat-lambatnya hari terakhir batas izin yang diberikan
- 9) Bila tidak aktif 65% (tidak berada di Ma'had) tidak dibenarkan naik kelas

- 10) Laporan sakit bukan pada pimpinan (Abu Mudi). Tetapi pada bagian pendidikan dan harus oleh orang tua/wali
- 11) Saat meminta izin harus membawa buku izin sendiri dan harus lengkap beserta foto. (Tidak dibenarkan buku izin bercoret-coret)
- 12) Ketua kelas harap mengambil absen dan mengumpulkan absen kekantor bagian pendidikan pada hari kamis dan jumat serta mengumpulkan batas kurikulum ke kantor di awal bulan.¹⁸

Dari paparan aturan ataupun kebijakan menyangkut dengan pelaksanaan pendidikan di atas dapat dipahami bahwa, segala bentuk kebijakan di atas memiliki tujuan mulia yaitu agar santriwati dapat menghargai waktu dengan efektif dan efisien agar proses pembelajaran yang dilaksanakan menjadi tepat sasaran dan tidak terbuang-buang waktu dengan tidak berlaku disiplin.

d. Kebijakan pendisiplinan bagian Ibadah Komplek Putri Mudi Mesra Samalanga

Kebijakan pendisiplinan bagian ibadah menjadi kunci penentu keberhasilan dari kebijakan-kebijakan lainnya. Kebijakan pendisiplinan dalam ibadah tidak hanya sebatas tepat waktu saja, akan tetapi berpengaruh pada efektif tidaknya ibadah dengan waktu yang ditentukan. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

Sebenarnya, tujuan dari kebijakan pendisiplinan dalam ibadah ini benar-benar untuk mereka sendiri. Ibadah wajib maupun sunnah semua kami upayakan untuk peningkatan keimanan mereka sendiri. Kalau misalnya mereka tepat waktu tentu ibadah mereka akan lebih khusu' dan tidak terburu-buru. Selain itu, kebiasaan disiplin dalam ibadah Insya Allah akan menjadi budaya untuk mereka kelak ketika kembali ke masyarakat dan jauh dari pantauan kita.¹⁹

¹⁸ Dokumen Bagian Pendidikan kompleks Putri Mudi Mesra Samalanga.

¹⁹ Wawancara dengan Wadir I, Kabag Ibadah (Bagian Amalan Wajib), Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021.

Pada kesempatan yang berbeda responden lain memberikan pernyataan menyangkut dengan kebijakan dalam bagian ibadah yaitu sebagai berikut:

Sebenarnya semua tujuan dari penerapan kebijakan pendisiplinan adalah untuk kebaikan, kebaikan dimaksudkan di sini adalah ibadah. Ketika santriwati mampu menjalankan semua peraturan-peraturan yang ada tentu akan menghadirkan perubahan dalam urusan ibadahnya, nyaman dan khusus sudah pasti didapatkan santriwati dan ini sudah jadi tujuan awal kita.²⁰

Dari dua pernyataan di atas dapat dipahami bahwa segala bentuk kebijakan dalam upaya pendisiplinan santriwati bertujuan baik untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi semua santriwati dayah itu sendiri. Adanya kebijakan dibagian-bagian dapat memberikan batasan bagi santriwati baik dalam bidang Humas, gotong royong, pendidikan dan ibadah yang semuanya untuk ketertiban agar terciptanya rasa aman dan nyaman dalam ibadah maupun belajar.

Adapun butir-butir kebijakan pendisiplinan bagian ibadah adalah sebagai berikut:

- 1) Seluruh santri (*mamnu'* atau tidak *mamnu'*) diwajibkan bangun:
 - a) Pagi : Pukul 04.30 WIB
 - b) Siang : Pukul 12.30 WIB
- 2) Wajib melaksanakan shalat fardhu berjamaah dan wirid, shalat tahajud dan shalat dhuha
- 3) Imam yang uzur wajib mencari pengganti
- 4) Wajib membawa siwak, buku wirid, yasin, atau *khulash madad* dan panduan zikir Abuya sesuai keperluan
- 5) Wajib membaca surat Al- Kahfi setelah shalat subuh berjamaah pada hari jumat sampai dengan selesai

²⁰ Wawancara dengan Wadir I, Kabag Ibadah (Bagian Amalan Sunnah), Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021.

- 6) Bagi santri yang uzur maupun tidak, dilarang memasak pada waktu asar dan tidak dibenarkan mandi di kulah mushalla saat jamaah berlangsung
- 7) Santriwati yang belajar dalam mushalla harap menjaga kebersihan mushalla
- 8) Santriwati yang berpuasa dan piket wajib berjamaah seperti biasa
- 9) Tidak dibenarkan wudhu dan keperluan lainnya dengan menggunakan air yang disediakan untuk minum
- 10) Dilarang memakai mukena pendek, tipis dan warna warni, dan wajib memakai baju berlengan panjang
- 11) Tidak dibenarkan memakai rok dan kain sarung yang transparan waktu berjamaah
- 12) Santriwati yang sudah berada di mushalla langsung meluruskan shaf dan mengisi shaf-shaf yang kosong
- 13) Santriwati wajib berada dalam mushalla 5 menit sebelum azan, kecuali shalat insya
- 14) Bila mushalla sudah penuh harap mengambil tempat dilapangan atau balai yang sudah ditentukan
- 15) Dilarang berbicara dan tidur saat wirid dan yasinan berlangsung dan diharapkan untuk berwudhu kembali
- 16) Tidak keluar mushalla sebelum wirid selesai meskipun dalam keadaan *istihadhah* atau alasan lainnya
- 17) Diadakannya pembacaan *asyifa* setiap malam jumat pada awal bulan pertama
- 18) Tidak dibenarkan menandai tempat jika pemiliknya tidak ada
- 19) Wajib menjaga kemaslahatan *Qalamullah* dibalai da ditempat-tempat lainnya
- 20) Santriwati yang uzur wajib memakai bet *mamnu'*, bagi yang belum memiliki harap melapor pada petugas, bet dipakai setiap waktu shalat, yasin serta waktu tidur
- 21) Bagi santriwati yang berpuasa tidak dibolehkan keluar sesudah shalat magrib

- 22) Tidak dibolehkan mandi pada waktu dhuhur, asar dan subuh
- 23) Shamadiyah dan yasin tidak dibenarkan dilaksanakan pada selain malam jumat kecuali perintah ummi dan keluarga.²¹

Kebijakan pendisiplinan bagian ibadah dilakukan untuk mendisiplinkan santriwati dan meminimalisir berbagai alasan yang bisa saja dibuat-buat oleh santriwati ketika datangnya waktu ibadah shalat maupun lainnya.

2. Kebijakan pendisiplinan dayah putri Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan

Kebijakan pendisiplinan sangat penting untuk setiap lembaga pendidikan. Aturan-aturan yang mengatur segala bentuk aktivitas yang melibatkan santri sama pentingnya dengan proses pembelajaran yang dilakukan, tanpa adanya kebijakan yang mengatur batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan santriwati maka proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan efektif dan sulit mencapai tujuan yang dikehendaki oleh lembaga ataupun individu. Begitu juga dengan dayah Ashabulyamin Bakongan yang dalam hal ini melahirkan beberapa kebijakan pendisiplinan pada santriwati untuk membantu pelaksanaan proses belajar mengajar di dayah tersebut.

Adapun beberapa kebijakan pendisiplinan santriwati yang ada di dayah Ashabulyamin Bakongan meliputi bagian pendidikan, kebersihan dan lingkungan, bagian ibadah dan keamanan. Adapun butir-butir kebijakan pendisiplinan santriwati dayah Ashabulyamin Bakongan adalah sebagai berikut:

a Kebijakan pendisiplinan bagian Humas

Kebijakan pada bagian Humas sangat penting, sebagaimana dayah-dayah lain pada umumnya bahwa melalui kebijakan bagian Humas ini akan mengatur berbagai bentuk kedisiplinan santri baik

²¹ Dokumen Bagian Ibadah kompleks Putri Mudi Mesra Samalanga.

menyangkut dengan keluarga maupun sesama santri dalam ruang lingkup dayah, hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Melalui kebijakan Humas ini kami hanya ingin memberikan batasan-batasan kepada santriwati dalam berhubungan dengan keluarga, lingkungan dan sesama santri. Kita tidak ingin santri selama berada di dayah terbuang percuma waktu mereka dengan hal-hal yang tidak urgen seperti keluar masuk kompleks dayah untuk berbelanja atau sekedar membeli jajan. Padahal di dalam kompleks semua ada termasuk koperasi dayah yang menyediakan semua kebutuhan mereka.²²

Lebih lanjut, responden lain memberikan pernyataan menyangkut dengan kebijakan pendisiplinan bagian Humas di dayah Ashabulyamin sebagai berikut:

Semua aturan yang kami terapkan pada santri adalah positif, sebenarnya kebijakan ini sendiri hasil revisi kami yang terbaru. Sebelumnya kebijakan menyangkut dengan Humas tidak seketat sekarang, kebetulan kita sedang pandemic yang tidak kunjung berakhir terpaksa kami membuat beberapa kebijakan baru mengikuti protkes pemerintah, seperti waktu kunjungan yang kami batasi dan tidak boleh masuk dalam perkarangan dayah bagi para pengunjung. Akan tetapi ini semua tujuannya baik.²³

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa, kebijakan pendisiplinan santri jauh sebelumnya sudah diatur sedemikian rupa untuk membantu proses belajar mengajar di dayah menjadi lebih efektif. Kebijakan pendisiplinan bagian Humas merupakan hasil revisi terbaru saat ini yang mempertimbang kondisi pandemic sekaligus mewujudkan harapan pemerintah untuk memutuskan mata rantai covid-19 dilingkungan santri dayah Ashabulyamin.

²² Wawancara dengan Seksi Humas, Dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan, pada 24 Januari 2021.

²³ Wawancara dengan Seksi Ketenagaan, Dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan, pada 24 Januari 2021.

Adapun butir-butir kebijakan bagian Humas lebih jelasnya dapat di lihat di bawah ini:

- 1) Keluar komplek selama satu hari tidak boleh melebihi 4 orang
- 2) Kunjungan keluarga hanya diperbolehkan satu bulan satu kali. (khusus kelas I dan II)
- 3) Santriwati kelas III-VI hanya diperbolehkan bertemu keluarga selama 4 bulan sekali dengan waktu yang ditentukan
- 4) Kunjungan keluarga hanya sebatas di depan pagar dayah tidak diperbolehkan membawa masuk ke dalam komplek dayah
- 5) Santri tidak dibenarkan menggunakan Hp, laptop dan benda elektronik lainnya
- 6) Bila terjadi tindakan kriminal ringan maupun berat harap melapor ke petugas.²⁴

b Kebijakan pendisiplinan bagian gotong royong

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa, jika kebijakan pendisiplinan bagian humas mengatur hubungan santri dengan santri dan santri dengan lingkungannya maka kebijakan pendisiplinan bagian gotong royong akan mengatur dan membiasakan santriwati untuk disiplin menjaga diri, barak (bilik) dan lingkungan dayah untuk tetap bersih dan nyaman, hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Upaya kami untuk mencetak anak bangsa menjadi lebih baik tidak selalu dengan cara mengajarkan di kelas melalui pelajaran kitab ataupun ceramah-ceramah saja, kami berupaya membiasakan santriwati untuk terus melakukan yang terbaik mulai dari menjaga diri sampai terbiasa dan menjadi adat yang melekat pada masing-masing santriwati. Sejak awal kita coba disiplinkan mereka dengan cara

²⁴ Dokumentasi Dayah Ashabulyamin Bakongan

mngurus diri dan barak mereka masing-masing agar selalu bersih dan sehat.²⁵

Lebih lanjut, wakil seksi Humas memberikan pernyataan menyangkut dengan kebijakan pendisiplinan bagian gotong royong sebagai berikut:

Tujuan dari kebijakan yang kami lakukan pada bagian gotong royong ini sederhana saja, yang kami inginkan anak-anak disiplin mengurus diri dan lingkungannya. Paling tidak, ketika ini jadi suatu kebiasaan maka sangat membantu santriwati itu sendiri kelak ketika kembali pada keluarganya masing-masing, apalagi mereka ini perempuan yang kelak punya suami dan anak-anak yang harus mereka rawat dengan baik dan tentunya mampu menerapkan apa yang dipelajari sekarang untuk selalu hidup bersih dan teratur. Dengan demikian yang diuntungkan adalah santriwati itu juga.²⁶

Dari sini dapat dipahami bahwa, kebijakan yang dikeluarkan dayah sebagai upaya mendisiplinkan santriwati merupakan keuntungan bagi santri itu sendiri sebagai bekal menjalani kehidupan yang lebih luas dan penuh tantangan kedepan, baik ketika kembali ke keluarganya maupun setelah menikah memiliki keluarga masing-masing. Sejauh ini jelas kebijakan yang dikeluarkan bukan untuk memberatkan santri ataupun meringankan pekerjaan dayah dalam menjaga lingkungan dayah, seyogyanya masalah kebersihan dan kenyamanan dayah menjadi tanggung bersama baik santriwati, guru maupun pengambil kebijakan lainnya.

Adapun butir-butir kebijakan pendisiplinan bagian gotong royong adalah sebagai berikut:

- 1) Wajib membersihkan kamar setiap hari

²⁵ Wawancara dengan Kabag Pembangunan, Dayah Ashabulyamin Bakongan, pada 24 Januari 2021.

²⁶ Wawancara dengan Wakil Kabag Pembangunan, Dayah Ashabulyamin Bakongan, pada 24 Januari 2021.

- 2) Tidak dibenarkan menggunakan sandal yang mewah selain standar yang ditetapkan dayah (sandal jepit)
- 3) Wajib menyediakan keranjang sampah pada setiap asrama
- 4) Tidak dibenarkan mencuci piring dan pakaian di kulah mushalla
- 5) Wajib mengikuti gotong royong setiap jumat pada pukul 08.30 s/d selesai
- 6) Meletakkan kembali peralatan gotong royong pada tempat yang disediakan
- 7) Setiap barak wajib memiliki satu orang ketua (diutamakan yang senior)
- 8) Tidak dibenarkan menjemur pakaian disembarangan tempat seperti balai pengajian, pagar, dan jendela barak.²⁷

c Kebijakan pendisiplinan bagian Pendidikan/pengajian

Semua instansi pendidikan memiliki aturan yang mengatur bagian pendidikan agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Begitu juga dengan dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan yang memiliki beberapa butir kebijakan untuk menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kebijakan pendisiplinan dalam belajar sangat penting diterapkan agar santriwati benar-benar memahami betapa pentingnya keseriusan dalam belajar dan mampu menghargai waktu yang dimilikinya selama berada dalam ruang lingkup dayah, hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Kebijakan ini murni kita terapkan agar santriwati kita tidak main-main dalam belajar. Dari awal mereka masuk berulang-ulang kita sampaikan tentang aturan ini agar mereka tidak lupa tujuan mereka masuk ke sini untuk apa.²⁸

Lebih lanjut, wakil Kabag Pendidikan dayah Ashabulyamin ikut memberikan pendapat sebagai berikut:

²⁷ Dokumentasi Dayah Ashabulyamin Bakongan

²⁸ Wawancara dengan Kabag Pendidikan, Dayah Ashabulyamin Bakongan, pada 25 Januari 2021.

Bagian ini menjadi inti dari keberadaan mereka di sini, mereka di sini ya untuk belajar. Makanya kami buat kebijakan untuk mengatur santriwati agar dalam belajarnya efektif. Melalui kebijakan ini juga segala sesuatu yang terjadi pada santriwati akan kita selesaikan merujuk pada kebijakan yang telah dibuat. Makanya santriwati tidak boleh main-main dalam belajar di sini.²⁹

Dari sini dapat kita pahami bahwa, segala bentuk kebijakan yang telah dirumuskan oleh dayah Ashabulyamin tujuan adalah untuk kebaikan satriwati itu sendiri. Melalui kebijakan ini diharapkan santriwati dapat menghargai waktu dan tidak main-main dalam belajar selama berada di dayah tersebut.

Adapun butir-butir kebijakan pendisiplinan santriwati pada bagian pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Diwajibkan menggunakan seragam yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan hari
- 2) Wajib masuk kelas pengajian:
 - Pagi jam 10.00 s/d 11.00
 - Sore ba'da jamaah ashar s/d selesai
 - Malam ba'da insya s/d selesai
- 3) Setiap masuk wajib membawa absen dan mengembalikan setiap tiga hari sekali
- 4) Selesai shalat jamaah tidak dibenarkan melakukan aktivitas lain selain menunggu masuk kelas
- 5) Tidak dibenarkan membawa buku, terjemahan atau media lain selain kitab wajib.
- 6) Bagi yang sakit tidak mampu masuk kelas, harap melapor ke petugas (guru).³⁰

²⁹ Wawancara dengan Wakil Kabag Pendidikan, Dayah Ashabulyamin Bakongan, pada 25 Januari 2021.

³⁰ Dokumentasi Dayah Ashabulyamin Bakongan.

d Kebijakan pendisiplinan santriwati bagian shalat jamaah

Kebijakan pada bagian ini secara khusus tidak di atur secara spesifik di dayah putri Mudi Mesra Samalanga, namun di Ashabulyamin mengatur sedemikian rupa menyangkut dengan pelaksanaan shalat jamaah. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Secara khusus kami membuat aturan menyangkut shalat jamaah, bagi kami shalat jamaah ini sangat penting bahkan bagi santri yang konsisten pada bagian ini akan diapresiasi dan tentunya secara pribadi ini jadi capaian yang luar biasa yang kelak kita harapkan ketika kembali pada keluarganya mampu ditularkan pada keluarga dan orang-orang sekelilingnya.³¹

Lebih lanjut, pada hari yang sama peneliti mendapatkan jawaban yang sama diberikan oleh Kabag Pendidikan Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan sebagai berikut:

Mungkin sebahagian dayah kebijakan ini masuk dalam kategori ibadah ya, tetapi kalau kami melihat ini tidak semata soal ibadah melainkan menyangkut dengan soal ketertiban ataupun kedisiplinan. Ketika anak-anak konsisten menyangkut ibadah dalam artian bisa konsisten selalu tepat waktu dalam shalat jamaah maka secara tidak langsung kami memiliki satu keyakinan bahwa kebijakan-kebijakan yang lainnya akan sangat mudah dilakukan santriwati. Oleh karena itulah kami punya satu keyakinan bahwa penting sekali soal shalat jamaah ini.³²

Dari dua pendapat di atas dapat dipahami bahwa, ada pandangan khusus dari perumus kebijakan Dayah Ashabulyamin Bakongan terhadap kebijakan shalat jamaah sehingga melahirkan

³¹ Wawancara dengan Dewan Guru Pengontrol Ibadah Santri, Dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan, pada 25 Januari 2021.

³² Wawancara dengan Kabag Pendidikan, Dayah Ashabulyamin Bakongan, pada 25 Januari 2021.

butir-butir kebijakan shalat jamaah secara khusus. Adapun butir-butir kebijakan shalat jamaah adalah sebagai berikut:

- 1) Wajib berada di mushalla 15 menit sebelum azan subuh
- 2) Wajib mengikuti wirid khusus setiap selesai shalat berjamaah subuh
- 3) Melaksanakan shalat dhuhur pada pukul 13.30 secara berjamaah
- 4) Wajib baca yasin selesai shalat jamaah magrib sampai masuk waktu insya (tidak dibenarkan keluar masuk atau meminta izin kecuali uzur)
- 5) Wajib mengikuti zikir khusus setiap malam jumat setelah shalat berjamaah.³³

e Kebijakan pendisiplinan bagian muhadharah

Jika diamati lebih jelas kebijakan pendisiplinan yang dikeluarkan dayah Ashabulyamin lebih sedikit, akan tetapi kebijakan yang dilahirkan dayah ini langsung mengatur pokok-pokok kegiatan secara khusus dan lebih spesifik dibandingkan dayah putri Mudi Mesra yang masih umum. Namun demikian sejauh ini kebijakan pendisiplinan dari dua dayah ini memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pelayanan yang terbaik untuk santrinya masing-masing.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa yang membedakan penyusunan kebijakan dari dua dayah tersebut sejauh ini adalah penyusunan butir-butir kebijakan dan target fokus perbaikan pendisiplinan santriwatinya. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Dayah kami tidak sebesar dayah Mudi atau dayah lain yang santriwatinya sudah mencapai ribuan, akan tetapi seberapapun jumlah santriwati kami tetap menghendaki yang terbaik buat mereka, apapun kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun diluar kelas seperti muhadharah ini tetapi buat aturan sedemikian rupa agar perubahan yang kami inginkan

³³ Dokumentasi Dayah Ashabulyamin Bakongan.

pada mereka tercapai. Kalau tidak ada aturan-aturan khusus maka jalannya suatu program pembelajaran terutama yang dilakukan diluar kelas akan berantakan.

Dari sini dapat dipahami bahwasanya, kebijakan pendisiplinan pada bagian muhadharah dilakukan untuk mendisiplinkan santriwati atau mengkondisikan mereka agar proses pembelajaran melalui muhadharah yang dilakukan berjalan secara tertib dan efektif dengan waktu yang sudah ditentukan. Adapun butir kebijakan pendisiplinan santriwati pada bagian muhadharah adalah sebagai berikut:

- 1) Wajib menggunakan seragam putih (disesuaikan)
- 2) Diwajibkan bagi semua santri mengikuti muhadharah dan marhaban
- 3) Pelaksanaan muhadharah dilakukan secara bergantian dengan pembacaan marhaban
- 4) Wajib ikut serta dalam muhadharah berdasarkan tugas dan peran masing-masing
- 5) Tidak boleh berbicara atau melakukan aktivitas lain selain yang berkaitan dengan muhadharah dan marhaban.³⁴

Melalui temuan lapangan menyangkut dengan kebijakan pendisiplinan yang peneliti peroleh dari dua dayah salafiah Aceh di atas menunjukkan bahwa, sejauh ini dua dayah tersebut sudah menunjukkan upaya pendisiplinan santriwati di masing-masing dayah mereka untuk memberikan batasan-batasan melalui aturan yang sudah ditetapkan di dayah masing-masing. Aturan-aturan ini sendiri diatur sedemikian rupa menyesuaikan dengan program-program yang dilaksanakannya.

3.2.2 Pola Pendisiplinan Santriwati pada Dayah Salafiah Aceh

Pola pendisiplinan menjadi salah satu faktor penting di dalam penegakan peraturan dan tata tertib dayah. Tingkat kesadaran akan disiplin yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap

³⁴ Dokumentasi Dayah Ashabulyamin Bakongan.

tingkat pelanggaran taat tertib. Tata tertib itu sendiri merupakan seperangkat aturan atau ketentuan yang secara organisatoris mengikat setiap komponen dayah, baik santri, dewan guru dan pimpinan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pola pendisiplinan memberikan dampak terhadap jalannya peraturan ataupun kebijakan yang sudah dirumuskan oleh lembaga. Adapun pola pendisiplinan yang dilakukan di dayah salafiah Aceh adalah sebagai berikut:

a Pola Pendisiplinan Santriwati pada Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga

1 Pola pendisiplinan ketakwaan

Pola pendisiplinan dengan cara ketakwaan yang dimaksudkan di sini adalah segala bentuk pendisiplinan yang mengatur menyangkut dengan ibadah santriwati di dua dayah tersebut. Dalam hal ini meliputi berdoa bersama, shalat berjamaah dan saling mengingatkan satu sama lain dengan cara yang baik. Pola pendisiplinan dengan pola ketakwaan ini dapat ditemukan melalui kebijakan dalam peribadatan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya seperti muhadharah dan lainnya.

Menyangkut dengan pola ketakwaan di atas, salah satu responden dari dayah putri Mudi Mesra Samalanga memberikan pernyataan sebagai berikut:

Kita sudah membuat aturan-aturan yang mengikat bagi santriwati untuk dijalankan dengan baik. Salah satunya kebijakan tentang ibadah sebabagaimana disebutkan sebelumnya. Dalam aturan itu kita menghendaki santriwati kita menjalankan dengan hikmat baik dalam dalam ibadah maupun kegiatan lainnya, berdoa dan saling menasehati satu sama lain untuk disiplin dalam ibadah menjadi ciri khas dari kita di sini, kita berharap cara ini bisa menjadi kebiasaan sehingga terasa tidak perlu lagi ditempelkan aturan di dinding

kelas karena sudah melekat dan menjadi suatu kebiasaan mereka.³⁵

Jika melihat butir-butir pada dokumen aturan yang dibuat untuk mendisiplinkan santriwati dalam ibadah terlihat jelas bahwa tujuan dari aturan ini adalah agar santriwati benar-benar menggunakan waktu sebijak mungkin untuk ibadah agar mendapatkan ibadah yang khusus dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Upaya mencari ridha Allah dengan cara mendekatkan diri melalui ibadah-ibadah wajib maupun Sunnah dibutuhkan keseriusan dan bersungguh-sungguh. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

Dalam butir kebijakan bisa dilihat salah satunya adalah dilarag tidur ataupun berbicara saat wirid dan yasinan, sampai sedetail ini kami mendisiplinkan mereka agar menjadi santriwati yang benar-benar bertakwa kepada Allah Swt., dan tidak main-main dalam ibadah wajib maupun Sunnah.³⁶

Pola ketakwaan ini sebenarnya lebih kepada upaya menumbuhkan kesadaran diri pada santriwati dalam ibadah wajib maupun Sunnah. Upaya ini butuh kerja keras dan sungguh-sungguh dari santriwati itu sendiri agar menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri santriwati masing-masing sehingga menjadi amal ibadah dan mampu mengajak orang disekelilingnya kelak untuk menjadi orang-orang yang lebih dekat pada Allah Swt.

2 Pola pendisiplinan melalui ketertiban

Segala bentuk aturan yang telah dikeluarkan harus menjadi maklumat bagi semua yang terlibat didalamnya, artinya aturan yang sudah dibuat harus dijalani sesuai tahapan-tahapan yang telah disusun sedemikian rupa. Pola pendisiplinan ini masuk ke semua

³⁵ Wawancara dengan Wadir I, Kabag Ibadah (bagian amalan wajib), Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021.

³⁶ Wawancara dengan Wadir I, Kabag Ibadah (bagian amalan sunnah), Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021.

bagian kebijakan pendisiplinan. Hal ini sebagaimana pernyataan responden dari dayah putri Mudi Mesra Samalanga berikut ini:

Dari semua aturan yang kami buat selalu ada kaitannya dengan waktu. Artinya ada batasan-batasan terhadap apapun yang mereka lakukan, masuk kelas, keluar kelas, hendak ibadah berjamaah sampai persoalan perizinan sudah kami atur sedemikian rupa. Mereka harus tertib dan tidak boleh melewati batas yang sudah ditentukan.³⁷

Melalui pola ketertiban ini, santriwati dibiasakan untuk selalu menjunjung tinggi peraturan sebagaimana yang sudah diberlakukan untuk semua santriwati, sebagaimana pernyataan berikut ini:

Sebagaimana kita ketahui bersama, aturan ini dibuat agar anak-anak kita ini kehidupannya di dayah menjadi teratur, terarah dan ada pegangan ketika terjadi sesuatu pada mereka. Jadi apapun yang terjadi mereka harus mengikuti aturan yang sudah ada, misalkan meminta izin ya harus membawa buku izin beserta fotonya, dan pulang ke kampung kalau memang ada agenda tertentu harus dijemput wali yang mahram, hal-hal seperti ini yang kita terapkan pada mereka agar tertib dan tidak sembarangan kalau melakukan sesuatu.³⁸

Semua dayah ataupun organisasi lainnya yang membuat kebijakan pendisiplinan ataupun aturan tentu mengharapkan santriwatinya bisa menjalankan aktivitasnya dengan aman dan tertib. Dari beberapa pernyataan di atas menyangkut dengan pola pendisiplinan santriwati melalui tata tertib dapat dipahami bahwa, pendisiplinan santri salah satunya yang bisa dilakukan adalah dengan cara menertibkan santriwati melalui aturan-aturan yang sudah disepakati dari awal.

- 3 Pola pendisiplinan melalui pembiasaan hidup bersih, sehat dan rapi

³⁷ Wawancara dengan Wadir I, Kabag Pendidikan dan Pengasuhan, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021.

³⁸ Wawancara dengan Wadir II, Kabag Asrama, Pengatur Kamar Santri, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 26 Januari 2021.

Banyak cara yang bisa ditempuh oleh dayah untuk mendisiplinkan santriwatinya, selain yang disebutkan di atas maka salah satunya adalah melalui pembiasaan hidup bersih, sehat dan rapi. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Pendisiplinan santriwati yang kami lakukan ini beragam. Hampir di semua sektor kami lakukan pendisiplinan pada santriwati termasuk membiasakan hidup bersih dan sehat. Kami selalu menyampaikan kepada semuanya untuk selalu memperhatikan kesehatan dan kenyamanan selama berada di dayah dengan cara mengikuti semua aturan yang telah dibuat berkaitan dengan kebersihan. Aspek ini selalu kami pantau bahkan sampai ke bilik masing-masing untuk kita cek apakah menerapkan yang diperintah atau tidak mengindahkannya.³⁹

Jika dilihat dari lahirnya kebijakan pendisiplinan bagian kebersihan yang selanjutnya disebutkan dengan kebijakan pendisiplinan bagian gotong royong, maka semua dayah salafiah Aceh menerapkan bagian ini. Salah satu dasar penerapannya adalah jumlah santri yang banyak dan tidak memungkinkan dayah mengendalikan semuanya untuk tetap bersih dan rapi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, salah satu pola pendisiplinan santri yang dilakukan oleh dayah Salafiah Aceh adalah dengan cara membiasakan santriwati dengan pola hidup bersih yang mengacu pada aturan-aturan yang telah dibuat. Adanya aturan tersebut menjadikan santriwati terbiasa menjalani hidup dengan bersih dan sehat tanpa perlu adanya teguran dan penyampaian secara lisan secara berulang-ulang, secara tidak langsung aturan yang ada telah menumbuhkan kesadaran untuk hidup bersih, rapi dan sehat.

Adapun bagi sebahagian santri pada awal pelaksanaan pendisiplinan terjadi beberapa pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah dibuat, menyangkut dengan pelanggaran ini petugas

³⁹ Wawancara dengan Kabag Humas Pendisiplinan Santriwati, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 24 Januari 2021.

akan menindak sesuai aturan yang ada, hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Kalau kami di Mudi, bagi yang melanggar ketentuan menyangkut dengan pola hidup bersih, sehat dan rapi maka akan kami tindak, pertama kita ingatkan sampai dua kali selanjutnya akan ditindak dengan membersihkan semua perkarangan bloknya masing-masing. Bila terjadi lagi di orang yang sama maka sanksi kebersihannya akan lebih luas seperti membersihkan semua pekarangan kompleks. Tetapi sejauh ini belum ada yang sampai ke tahap seluas itu.⁴⁰

Pola pendisiplinan melalui pembiasaan hidup bersih, sehat dan rapi ternyata juga dikuatkan dengan penerapan sanksi bagi santriwati yang melanggar ketentuan yang telah dibuat. Penerapan sanksi dilakukan untuk terus menumbuhkan kesadaran pada mereka agar menyadari bahwa penting sekali disiplin dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar.

4 Pola pendisiplinan melalui keamanan

Pola pendisiplinan melalui keamanan dalam aturan tertulis di dayah biasanya disebutkan dengan Humas/ Hankam, pada bagian ini mengatur tentang keamanan diri atau barang-barang yang dimilikinya, menjaga keutuhan dayah baik dari aspek dalam maupun dari luar. Hal ini, sebagaimana pernyataan berikut ini:

Disiplin itu tidak bisa tegak dengan sendirinya, sehebat dan sekaras apapun aturan yang dibuat kalau tidak ada kesadaran diri pada masing-masing santriwati untuk menjaga diri dan segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya maka sulit sekali terciptanya rasa aman. Aturan bagian Hankam ataupun Humas itu kan hanya mengatur sebahagian saja, tetapi banyak hal yang tidak kami ketahui bisa saja mengancam mereka ketika luput dari pandangan kami. Artinya bahwa, santri menjaga diri dan barang-barangnya agar tidak

⁴⁰ Wawancara dengan Wadir II, Kabag Asrama, Pengatur Kamar Santri, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 26 Januari 2021.

diganggu atau tertukar sehingga tidak terjadi yang tidak kita inginkan.⁴¹

Yang menjadi inti dari pola pendisiplinan ini adalah upaya penyadaran diri yang dilakukan oleh lembaga dayah agar semua santriwati saling menjaga satu sama lain dan menyadari bahwa keamanan itu datang dari dalam dan semua berasal dari masing-masing individu yang saling menjaga. Oleh karenanya, penting sekali pola ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa memiliki dan rasa menjaga satu sama lain.

Lebih lanjut menyangkut dengan pola ini, Wadir I Kabag Perizinan santriwati ikut memberikan pendapatnya sebagai berikut:

Ketika ada kunjungan wali santri misalnya, kami tidak sepenuhnya dapat menjaga dan mendampingi, di sini yang bisa dilakukan adalah santri yang bersangkutan menyadari tata tertib kunjungan dengan waktu yang diberikan, lebih lanjut menyangkut dengan barang bawaan mana yang boleh dibawa masuk mana yang tidak boleh semua sudah kita atur dalam tata tertib dayah. Bagi santri yang menyadari aturan itu maka mereka sadar betul dan tidak akan melakukan segala sesuatu melewati batas yang ditentukan, ketika mereka menyadari hal ini tentu keamanan dalam dayah dengan sendirinya akan tercipta. Namun demikian sejauh ini semua masih disiplin menyangkut dengan kunjungan orang tua dan tidak ada yang melewati batas aturan yang telah ditetapkan.⁴²

Dari sini dapat dipahami bahwa sama seperti pernyataan sebelumnya di atas semua sangat bergantung pada kesadaran yang dimiliki oleh santriwati yang bersangkutan. Sejauh ini pihak keamanan dayah terutama pada saat jam kunjung tidak semua dapat dipantau, pada kondisi ini yang sangat berperan adalah kesadaran dari santriwati itu sendiri menyangkut dengan aturan kunjungan agar

⁴¹ Wawancara dengan Kabag Humas Pendisiplinan Santriwati, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 24 Januari 2021.

⁴² Wawancara dengan Wadir I Kabag Perizinan Santriwati, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 25 Januari 2021.

tidak mengganggu santriwati yang lain. Adapun bagi santriwati yang sudah senior pola ini sangat membantu, hal ini dikarenakan bagi santriwati senior sudah terbiasa dengan mengikuti aturan-aturan dayah tanpa harus diingatkan lagi. Dengan demikian, pola pendisiplinan melalui keamanan ini telah diterapkan hanya saja butuh waktu lama bagi dayah salafiah Aceh untuk mencapai pendisiplinan santri.

5 Pola pendisiplinan melalui rasa tanggung jawab

Pola pendisiplinan melalui rasa tanggung jawab yang dimaksudkan di sini adalah menjalankan segala bentuk tanggung jawab yang dibebankan pada setiap individu. Kondisi kehidupan di dayah setiap santriwati memiliki sederetan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh masing-masing santriwati. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

Setiap santriwati memiliki tanggung jawab masing-masing, mulai dari tanggung jawab terhadap diri, kebersihan kamar sendiri sampai ke lingkungan yang lebih besar. Secara umum sebenarnya semua bagian terdapat tanggung jawab yang mesti diselesaikan oleh santri. Melalui rasa tanggung jawab itulah kedisiplinan terus tumbuh dan berkembang pada santri.⁴³

Lebih lanjut, Wadir I Kabag Pendidikan dan Pengasuhan dayah putri Mudi Mesra Samalanga memberikan pendapatnya sebagai berikut:

Anak-anak disiplin karena kebiasaan yang kita tekankan terus menerus, seperti jam masuk kelas, keluar kelas, muhadharah ataupun marhaban. Karena kebiasaan ini kita pantau secara terus menerus dan selalu kita awasi untuk waktu yang lama maka menjadikan mereka terbiasa disiplin. Mandi tepat waktu ataupun larangan-larangan yang tidak boleh dikerjakan

⁴³ Wawancara dengan Wadir I, Kabag Pendidikan dan Pengasuhan, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021.

menjadikan mereka selalu ingat sehingga terbiasa untuk disiplin melakukan berbagai kegiatan.⁴⁴

Ketepatan menciptakan kebiasaan, kebiasaan akan menjadi suatu budaya yang sulit untuk dihilangkan. Seperti itulah pola pendisiplinan melalui rasa tanggung jawab yang dilakukan di dayah putri Mudi Mesra Samalanga.

b Pola pendisiplinan pada dayah Putri Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan

1. Pola pendisiplinan ketakwaan dan pembiasaan

Pola ketakwaan ini juga dilakukan oleh dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan, hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Kami mewajibkan bagi semua santriwati untuk mengikuti zikir yang dilakukan setiap malam jumat. Melalui kebiasaan zikir yang semula dilakukan dengan cara terpaksa dan berat bagi santriwati namun selanjutnya menjadi suatu kebiasaan yang menjadi sarana mereka mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴⁵

Melalui pembiasaan terhadap kegiatan-kegiatan positif yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt yang terus dibiasakan secara terus menerus dapat menciptakan kedisiplinan tersendiri bagi santriwati dayah Ashabulyamin, pembiasaan dengan cara zikir mendekatkan diri kepada sang pencipta menggugah hati para santriwati untuk terus aktif melakukan berbagai kegiatan serupa dan merasa ada yang kurang ketika absen mengikutinya.

2. Pola pendisiplinan melalui aturan dan tata tertib dayah

Setiap dayah tentu memiliki aturan dan tata tertib yang telah dirumuskan jauh-jauh hari untuk mengatur jalannya proses belajar mengajar di dayah masing-masing. Begitu juga dengan dayah

⁴⁴ Wawancara dengan Wadir I, Kabag Pendidikan dan Pengasuhan, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021.

⁴⁵ Wawancara dengan dewan guru pengontrol ibadah santri, Dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan, pada 25 Januari 2021.

Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan seperti pernyataan berikut ini:

Saya kira semuanya sama ya, tidak hanya kami atau dayah lain misalnya. Ketertiban itu penting bagi santri tidak hanya dalam dayah yang jumlah santriwatinya mencapai ratusan ataupun ribuan orang, dalam keluarga saja perlu adanya batasan yang bisa menertibkan anggota keluarga. Yang pasti ketertiban itu hanya bisa diperoleh melalui aturan-aturan ataupun batasan yang dibuat dan dipahami secara bersama-sama. Kalau membuat aturan saja tapi tidak diindahkan juga tidak akan tercapai ketertiban itu.⁴⁶

Dari beberapa pernyataan di atas menyangkut dengan pola pendisiplinan santriwati melalui tata tertib dapat dipahami bahwa, pendisiplinan santri salah satunya yang bisa dilakukan adalah dengan cara menertibkan santriwati melalui aturan-aturan yang sudah disepakati dari awal.

3. Pola pendisiplinan melalui bimbingan hidup bersih dan sehat

Jumlah santri yang mencapai ratusan orang menjalani kehidupan secara bersama-sama dalam satu atap tentu memberikan tantangan tersendiri dalam pengelolaan dan penanganan untuk selalu disiplin dan menerapkan hidup bersih dan sehat. Oleh karenanya, melalui pola hidup bersih dan sehat tentu dapat dilakukan pendisiplinan pada santriwati di dayah salafiah Aceh termasuk dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

Jadi adanya aturan tentang gotong royong ini bukan hanya sekedar untuk dipajang saja. Kebijakan yang ditempelkan itu harus menjadi tolak ukur bagi semua santri untuk tidak sembarangan membuang sampah, menjemur pakaian apalagi bagi sebahagian yang biasa mencuci piring makanan disembarang tempat. Secara otomatis memang adanya kebijakan ini santri lebih disiplin untuk beberapa aturan

⁴⁶ Wawancara dengan Kabag Pembangunan, Dayah Ashabulyamin Bakongan, pada 24 Januari 2021.

seperti di atas, kami tidak perlu lagi menegur atau menghimbau secara langsung boleh atau tidak boleh menyangkut suatu perbuatan yang berkaitan dengan kebersihan karena mereka sudah memiliki kesadaran secara mandiri untuk tetap menjaga pola hidup yang bersih dan sehat.⁴⁷

Melalui bimbingan agar menjadi lingkungan masing-masing yang dilakukan secara terus menerus tentu menciptakan suatu budaya yang mengarah pada kebiasaan untuk disiplin dalam menjalani kehidupan di dayah. Selalu memberikan bimbingan agar sama-sama menjaga diri dan kamar masing-masing menjadikan santriwati terbiasa sehingga tidak perlu lagi menjelaskan panjang lebar menyangkut aturan karena sudah menjadi tanggung jawab yang melekat pada masing-masing agar selalu hidup bersih tanpa harus dipantau atau diperintahkan.

4. Pola pendisiplinan melalui penerapan sanksi

Selain pola di atas, dayah putri Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan juga memberikan sanksi bagi santriwatinya yang melanggar ketentuan bidang kebersihan, hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Sejauh ini untuk kebijakan pendisiplinan bidang kebersihan dan lainnya kita tidak menerapkan sanksi administrasi, sanksinya membersihkan sekitaran lokasi yang dikotori, kalau terjadi lagi akan kita suruh bersihkan kulah tempat wudhu umum, hal ini kami lakukan untuk memberikan kesadaran bagi santriwati tersebut kedepan agar selalu hidup bersih, sehat dan rapi demi kenyamanan mereka juga.⁴⁸

Pola pendisiplinan yang telah diterapkan ternyata juga dikuatkan dengan penerapan sanksi bagi santriwati yang melanggar ketentuan yang telah dibuat. Penerapan sanksi dilakukan untuk

⁴⁷ Wawancara dengan Kabag Pembangunan, Dayah Ashabulyamin Bakongan, pada 24 Januari 2021.

⁴⁸ Wawancara dengan Wakil Kabag Pembangunan, Dayah Ashabulyamin Bakongan, pada 24 Januari 2021.

terus menumbuhkan kesadaran pada mereka agar menyadari bahwa penting sekali disiplin dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar dan menciptakan rasa aman selama belajar di dayah tersebut.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, segala sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dengan waktu yang ditentukan menjadikan santriwati terus terbiasa dan menjadi budaya yang positif bagi mereka. Melalui berbagai tanggung jawab yang dibebankan pada santriwati, dayah terus melakukan pemantauan pada semua santriwati untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dengan melakukan kegiatan-kegiatan tepat waktu, karena kebiasaan tepat waktu inilah menjadikan mereka terus terasah dan disiplin dalam berbagai hal.

3.2.3 Hambatan Pendisiplinan Santriwati pada Dayah Salafiyah Aceh

Upaya pendisiplinan yang dilakukan pada santriwati di dayah salafiyah Aceh tidak selamanya berjalan lancar, terdapat berbagai tantangan yang harus diselesaikan oleh dayah untuk menciptakan kedisiplinan pada santriwatinya. Jika melihat faktor yang sering terjadi dalam upaya pendisiplinan, maka faktor itu dapat dikategorikan menjadi dua faktor penghambat yaitu faktor internal dan faktor eksternal, adapun penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut:

a Faktor internal

Faktor internal merupakan hambatan-hambatan yang datang dan muncul dari santriwati itu sendiri, hambatan tersebut meliputi pembawaan, kondisi kesehatan dan kesadaran diri. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pembawaan/ kebiasaan lama

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan baik dalam keluarga maupun pada lingkungan sebelumnya menjadikan santriwati terbawa dalam ruang lingkup dayah. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Faktor pembawaan ini banyak terjadi pada santriwati kita yang baru masuk, karena baru masuk jadi masih sering melanggar pendisiplinan. Sebagian dari santriwati masih beranggapan pelanggaran itu hal biasa yang pernah ia lakukan di luar dayah sehingga terbawa ketika ia masuk ke sini.⁴⁹

Lebih lanjut Wadir I Kabag perizinan santriwati dayah mudi putri menambahkan bahwa:

Di sini mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda bahkan dari daerah-daerah jauh ada yang dari luar Aceh. Jadi memang ada sebagian dari santriwati kita yang bawaan malas dan pola hidupnya berantakan, kamarnya juga masih harus diingatkan selalu untuk dibersihkan. Kondisi inilah yang menjadikan pendisiplinan menjadi tertantang dan butuh waktu lama untuk merubah mereka menjadi lebih disiplin.⁵⁰

Kondisi bawaan menjadi salah satu faktor penghambat pendisiplinan santriwati di berbagai dayah salafiah Aceh, hal ini juga turut dirasakan oleh dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan, hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Faktor penghambat yang paling sering terjadi pada santriwati kita di sini adalah sikap malas dan tidak tepat waktu. Sering terlambat masuk kelas, sikap malas inilah yang paling sulit di rubah. Bangun tidak tepat waktu kemudian tidur diluar jam yang ditentukan memberikan hambatan tersendiri dalam pendisiplinan mereka.⁵¹

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, faktor pembawaan menjadi salah satu faktor penghambat dalam menerapkan pendisiplinan santriwati di dua dayah salafiah Aceh di

⁴⁹ Wawancara dengan Kabag Humas Pendisiplinan Santriwati, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 24 Januari 2021.

⁵⁰ Wawancara dengan Wadir I Kabag Perizinan Santriwati, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 25 Januari 2021.

⁵¹ Wawancara dengan Seksi Humas, Dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan, pada 24 Januari 2021.

atas. Faktor ini mempengaruhi upaya pendisiplinan santriwati dan membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai kedisiplinan pada mereka.

2. Faktor kesehatan

Kesehatan menjadi masalah bagi banyak pihak, hampir semua aturan pendisiplinan yang dibuat sangat bergantung pada kondisi kesehatan santriwati agar terlaksana dengan baik. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Kondisi kesehatan santri menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan pendisiplinan santriwati. Kadang-kadang bagi santri yang melanggar dan mau kita tindak terhambat kondisi kesehatan sehingga tidak dapat dilaksanakan.⁵²

Lebih lanjut, Kabag pendidikan dan pengasuhan ikut memberikan pendapatnya sebagai berikut:

Banyak dari santriwati kita kurang disiplin dalam belajar tepat waktu, salah satu faktornya sakit, fisiknya yang lemah sehingga sering jatuh sakit secara tiba-tiba. Kondisi ini menjadikan mereka tidak dapat melakukan berbagai kegiatan secara teratur sesuai dengan waktu yang ditentukan.⁵³

Kondisi ini turut dirasakan oleh dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan, sebagaimana pernyataan berikut ini:

Kesehatan sangat penting terutama dalam mendisiplinkan santriwati. Kondisi fisik yang lemah dan mudah pingsan membuat kami yang menegakkan kedisiplinan menjadi terhambat. Apalagi kalau masa pandemic seperti ini sangat hati-hati dalam menyikapi kondisi kesehatan, sehingga banyak santriwati yang kita pulangkan sementara yang memang dirasa kurang sehat, tentu hal ini untuk mengantisipasi mudharat yang lebih besar bagi santriwati

⁵² Wawancara dengan Wadir II, Kabag Asrama, Pengatur Kamar Santri, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 26 Januari 2021.

⁵³ Wawancara dengan Wadir I, Kabag Pendidikan dan Pengasuhan, Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021.

lain. Banyaknya santriwati yang pulang pergi dari dayah menjadikan proses pembelajaran terlihat kurang disiplin.⁵⁴

Dari sini dapat dipahami bahwa, kondisi kesehatan santriwati berdampak terhadap proses pendisiplinan yang dilakukan di dua dayah salafiah Aceh. Terhambatnya proses pemberian sanksi ataupun tidak dapat melakukan berbagai kegiatan tepat waktu akibat dari gangguan kesehatan yang alami santriwati.

3. Faktor kurangnya kesadaran atau motivasi diri untuk berubah

Faktor ini menjadi penting sekali mengingat berbagai bentuk perubahan yang hendak dilakukan pada seseorang sangat bergantung pada kemauan dan kesadaran terhadap pentingnya suatu perubahan. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Proses pendisiplinan kadang berulang-ulang kita lakukan. Seperti tidak boleh mencuci piring di kulah wudhu dan lainnya, selalu saja kita dapatkan ada yang melakukan. Bukan tidak adanya aturan melainkan tidak adanya kesadaran dari masing-masing snatriwati akan pentingnya hidup bersih dan sehat. Kondisi ini terus menuntut kerja keras kita untuk selalu mengingatkan bahkan kita temple berbagai bentuk larangan di kulah-kulah wudhu.⁵⁵

Kondisi yang sama juga dirasakan oleh dayah Ashabulyamin sebagaimana pernyataan berikut ini:

Jadi kesadaran itu penting ya, tidak selamanya kami sebagai dewan guru dapat menjangkau mereka terutama ketika jam pelajaran selesai dan kembali ke barak masing-masing. Apalagi kalau malam hari selalu kita ingatkan untuk tidur tepat waktu dan mematikan lampu kamar dan beberapa tindakan lainnya, tapi masih saja ada beberapa santriwati yang melakukan larangan itu dengan tidur larut malam dan lupa mematikan lampu kamar. Kondisi inilah yang menjadi hambatan untuk penegakan kedisiplinan karena memang

⁵⁴ Wawancara dengan dewan guru pengontrol ibadah santri, Dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan, pada 25 Januari 2021.

⁵⁵ Wawancara dengan Wadir I, Kabag Ibadah (bagian amalan wajib), Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021.

harus selalu kita ingatkan secara terus menerus dan kurangnya kesadaran dari mereka masing-masing.⁵⁶

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kesadaran pentingnya hidup teratur dan menaati aturan masih kurang dari santriwati di dua dayah salafiah Aceh. Akibatnya masih terdapat beberapa santriwati yang harus diingatkan secara berulang-ulang untuk hidup teratur dan memperhatikan kesehatan dengan tidak mencuci piring sembarangan dan tidak tudur diluar jadwal yang telah ditentukan.

b Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari luas santriwati itu sendiri, melalui kajian lapangan ditemukan bahwa faktor eksternal yang terjadi dan menghambat pendisiplinan santriwati di duah dayah salafiah Aceh adalah pengaruh dari kelompok lain.

Kehidupan dayah dengan jumlah santriwati yang mencapai ribuan membuat posisi bilik atau barak dikondisikan melalui blok-blok masing-masing. Dari sini lah muncul kelompok-kelompok dalam belajar dan bersosialisasi selama berada di dayah. Kelompok ini dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi sebahagian kelompok lain, hal ini sebagaimana pernyataan berikut ini:

Hidup bersama dalam kelompok-kelompok belajar sudah biasa di dayah. Ada kelas senior ada kelas junior itu hampir terjadi di semua tempat. Meskipun dalam dayah tidak membolehkan ada pengelompokan tapi diluar jam belajar mereka punya teman dalam bentuk kelompok-kelompok, ada ketua yang mengatur. Nah kadang-kadang ketua ini yang senior membiarkan satu dua hal ketertiban yang dilanggar sehingga yang junior mengikutinya dan terus berkembang.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan Seksi Ketenagaan, Dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan, pada 24 Januari 2021.

⁵⁷ Wawancara dengan Wadir I, Kabag Ibadah (bagian amalan sunnah), Dayah Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021.

Praktek-praktek seperti ini juga didapati dilingkungan dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan, sebagaimana pernyataan berikut ini:

Seyogyanya kehidupan dalam kelompok yang besar saling memberikan pengaruh itu pasti ada ya. Misalnya sautu kesalah dilakukan oleh kelompok A dengan menjemur pakaian di jendela kamar, lalu kelompok B ikut-ikutan karena melihat kolompok A melakukannya, ketika kita panggil dan ditindak maka alasannya karena melihat teman lain melakukan hal tersebut. kondisi-kondisi inilah kadang-kadang membuat kami kualahan dalam mengaturnya.⁵⁸

Dari dua pernyataan di atas terlihat jelas bahwa, faktor penghambat dari luar adalah terpengaruh dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh kelompok-kelompok lain. Hal ini tentu besar kaitannya dengan kesadaran diri yang masih kurang sehingga meskipun perbuatan itu salah tapi dapat mempengaruhi mereka untuk ikut melakukan sesuatu yang salah juga. Dalam proses pendisiplinan kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menghambat pendisiplinan yang dilakukan pada santriwati di dayah salafiah Aceh.

3.2.4 Implikasi Pendisiplinan Santriwati terhadap Proses Belajar Mengajar pada dayah Salafiah Aceh

Pendisiplinan yang diterapkan pada santriwati didayah salafiah Aceh sangat menentukan tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Dalam hal ini pendisiplinan yang dijalankan atau diterapkan sangat bermanfaat bagi santriawi terutama dalam proses belajar mengajar agar terciptanya ketertiban dan kenyamanan bagi santriwati yang berada di dua dayah salafiah Aceh yaitu: Dayah Putri Mudi Mesra dan Dayah Ashabulyamin Bakongan.

⁵⁸ Wawancara dengan Seksi Humas, Dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan, pada 24 Januari 2021.

Dalam model pendisiplinan yang telah dibuat terdapat tata cara mengontrol dan mengajarkan kepada santriwati bagaimana cara mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya tanpa harus melalaikan waktu dalam kehampaan, mengajarkan cara mempergunakan waktu dari hal yang tidak biasa menjadi biasa, bahkan yang dulu belum pernah dilakukan, sekarang menjadi minset dalam kehidupannya tentunya dalam hal yang baik.

a. Implikasi pendisiplinan santriwati terhadap PBM pada dayah Mudi Mesra samalanga

Tentunya pendisiplinan sangat penting dan bermanfaat bagi santriwati, terutama dengan adanya model pendisiplinan santriwati yang diterapkan dan dijalankann di dayah Salafiah Aceh sehingga memberi dampak positif terhadap santriwati, bisa mengontrol dan mengarahkan santriwati dalam segala hal, baik dalam hal yang kecil sampai dengan hal yang lain menjadi terarah dan terbimbing ketika mempergunakan waktu. Sehingga terlihat dampak pada pola yang diterapkan pada dayah Salafiah Aceh sebagai berikut:

1. Ibadah

Dalam hal ini dampak positif yang dirasakan dalam pendisiplinan santriwati dari segi menghargai waktu dalam beribadah atau ketakwaan responden memberikan pernyataan sebagai berikut:

Dalam hal ini sebagaimana dengan adanya pendisiplinan yang dibuat santriwati menjadi lebih terarah dan disiplin dalam mempergunakan waktu, dari segi ibadah, shalat berjamaah tepat waktu, membaca wirid dan tidak ada yang keluar dari tempat sebelum selesai, yang dulunya kurang tertib dalam ibadah sekarang telah menjadi kebiasaan dalam

kesehari-hari yang dilalui dengan adanya pendisiplinan yang dibuat dengan sedemikian rupa kepada santriwati.⁵⁹

Jika dilihat pada akibatnya jelas terlihat bahwa santriwati menjadi lebih menghargai waktu dalam setiap kegiatan, mulai dari jamaah smapi dengan ibadah yang lain.

2. Ketertiban

Pendisiplinan yang dibuat sangat lah tepat dan terarah bagi santriwati agar lebih disiplin dan terbiasa dalam segi ketertiban. Hal ini sebagaimana pernyataan responden dari dayah mudi mesra samalanga berikut ini:

Dari semua pendisiplinan yang dibuat dan diterapkan semua berkaitan dengan waktu, mulai dari masuk kelas smpai keluar kelas diatur sedemikian rupa, sehingga menjadi kebiasaan disetiap kegiatan yang dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, Sehingga memberikan perobahan pada setiap santriwati. Yang dulunya sebelum kedayah tidak tertib sekarang menjadi tertib, bahkan ketika berada dikampung sudah menjadi minset seperti yang dilakukan didayah menjadi tertib pada segala bentuk aktifitas.⁶⁰

Disini disimpulkan bahwasanya mulai dari masuk kelas diatur sampai keluar kelas diatur agar terciptanya suatu keindahan dan kedamaain yang didapatkan dalam sebuah ketertiban.

3. Humas

Dalam bidang bagian humas terdapat beberapa peraturan yang mengatur segala kegiatan santriwati dari segi bidang humas.

⁵⁹ Wawancara dengan Santriwati Komplek Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021.

⁶⁰ Wawancara dengan Santriwati Komplek Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021

Hal ini sebagaimana pernyataan responden dari dayah mudi mesra samalanga berikut ini:

Dari semua pendisiplinan yang dibuat di dayah mudi mesra menerapkan peraturan bahwa santriwati tidak diperbolehkan menggunakan hp humas lebih dari lima menit, karena banyak kedatangan dari santriwati menggunakan hp tidak digunakan keperluannya, sehingga banyak dari santriwati menggunakan hp hanya untuk seperlunya. Dengan diterapkan peraturan humas kepada santriwati sehingga santriwati lebih tertib dalam menggunakan hp untuk seperlunya saja.⁶¹

Sebagaimana responden lain juga menyatakan bahwa sebagai berikut:

Santriwati tidak dibenarkan membawa hp, laptop atau alat elektronik lainnya. Milik sendiri, keluarga, tamu atau dewan guru, bahkan sampai hal ini diatur agar santriwati tidak ada yang membawa hp. Karena dayah telah menyediakan keperluan untuk santriwati sebaik mungkin.⁶²

Dari sini dapat disimpulkan bahwa santriwati di atur sedemikian rupa agar terbentuknya sikap yang baik dalam berbagai hal. Bahkan diatur sedemikian rupa sampai menggunakan hp pun diatur dengan baik.

b. Implikasi pendisiplinan santriwati terhadap PBM pada dayah Ashabulyamin Bakongan

1. Ibadah

⁶¹ Wawancara dengan Santriwati Komplek Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021

⁶² Wawancara dengan Santriwati Komplek Putri Mudi Mesra Samalanga, pada 27 Januari 2021

Pendisiplinan yang diatur sedemikian rupa kepada santriwati sangatlah tepat agar santriwati disiplin dalam segala kegiatan dari segi sahalat jamaah. Lebih lanjut menyangkut pendisiplinan ini, responden memberikan pendapatnya sebagai berikut:

Sebagaimana seharusnya pendisiplinan santriwati harus dijalankan sebaik mungkin, kamar santriwati satu persatu didatangi untuk membangunkan agar shalat subuh, dimana pada saat ngaji di masjid sebelum azan berlangsung dibangunkan agar santriwati tidak ada yang terlambat shalat berjamaah, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi di atur agar santriwati hidup disiplin. Disiplin yang diterapkan kepada santriwati berjalan dengan baik, bahkan santriwati rajin mengerjakan shalat tepat waktu tanpa ada perintah dari pengontrol.⁶³

Dapat disimpulkan bahwa pada dayah Ashabulyamin santriwati diatur mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi diatur agar menciptakan kedamaian terhadap santriwati.

2. ketertiban

Lebih lanjut menyangkut pendisiplinan ini, responden memberikan pendapatnya berikut:

Sebagaimana diketahui pendisiplinan yang diterapkan kepada santriwati menanamkan kesadaran kontinyu kepada santriwati sehingga taat dan patuh terhadap cara mengatur waktu shalat maka bisa mengatur waktu yang lain, diawali dengan kegiatan kecil, sehingga menghargai waktu, jangan menunda sesuatu yang perlu dikerjakan, jangan lalai, intinya

⁶³ Wawancara dengan Santriwati, Dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan, pada 25 januari 2021

jangan menunda-nunda pekerjaan pergunakanlah waktu sebaik-baiknya.⁶⁴

Banyak perubahan yang telah dirasakan semenjak menjadi santriwati di dayah Salafiah Aceh. Dengan adanya model pendisiplinan memiliki pengaruh besar terhadap santriwati karena hidup lebih terarah dan terbimbing disetiap kegiatan sehingga dapat mencapai hasil dan tujuan yang ingin dicapai. Bahkan bukan hanya di dayah saja ditanamkan disiplin itu akan tetapi juga diterapkan pada diri sendiri ketika pulang kekampung halaman masing-masing dan membiasakan sebagaimana yang dilakukan di dayah.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dampak positif yang didapatkan oleh santriwati adalah lebih rajin dan disiplin dan rajin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dayah. Pendisiplinan yang dibuat adalah untuk mengontrol semua aktifitas santriwati dalam menjalankan kegiatan yang sedang berlangsung, agar dapat mengatur waktu sebaik mungkin terutama untuk ibadah kepada Allah, beribadah tidak hanya dalam bentuk shalat akan tetapi belajar, menuntut ilmu, membantu sesama juga termasuk ibadah, belajar bersungguh-sungguh juga termasuk membantu orangtua, gotong royong itu termasuk ibadah dan lain-lainnya. Pendisiplinan peran penting dalam mendisiplinkan santriwati dan sangat sesuai dengan kebutuhan santriwati, dengan mematuhi pendisiplinan banyak ilmu yang didapatkan oleh santriwati.

3.3 Pembahasan Hasil Penelitian

3.3.1 Kebijakan Pendisiplinan pada Dayah Salafiah Aceh

Kebijakan pendisiplinan merupakan unsur penting yang harus dirumuskan oleh lembaga tertentu termasuk dayah salafiah Aceh, kebijakan tersebut menjadi satu acuan kerja bagi sekelompok orang

⁶⁴ Wawancara dengan Santriwati Dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan, pada 25 januari 2021

untuk memberikan batasan-batasan tertentu terhadap suatu kegiatan yang boleh dilaksanakan ataupun tidak menyesuaikan dengan budaya di dayah masing-masing. Sejauh ini, dayah salafiah Aceh yang dalam hal ini diwakili oleh dayah putri Mudi Mesra Samalanga dan dayah putri Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan telah merumuskan beberapa kebijakan yang dikategorikan dalam beberapa kelompok kegiatan.

a Dayah putri Mudi Mesra Samalanga

Sejauh ini dayah putri Mudi telah merumuskan beberapa kebijakan yang mengatur berbagai kegiatan yang melibatkan santriwatinya yaitu sebagai berikut, a) kebijakan pendisiplinan bagian Humas, b) kebijakan bagian gotong royong, c) kebijakan bagian pendidikan, dan d) kebijakan bagian ibadah. Sejauh yang temuan peneliti menyangkut dengan kebijakan yang telah dikeluarkan menunjukkan bahwa, dari butir-butir kebijakannya dayah putri Mudi sudah mengatur sedemikian rupa berbagai bentuk kebijakan di bidang masing-masing dengan baik dan jelas.

b Dayah putri Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan

Sama halnya dengan dayah Mudi, sejauh ini dayah Ashabulyamin juga telah melahirkan beberapa kebijakan pendisiplinan santriwatinya yang mengatur beberapa bidang diantaranya, a) kebijakan bagian Humas, b) kebijakan pendisiplinan melalui gotong royong, c) kebijakan bagian pendidikan/ pengajian, d) kebijakan bagian shalat jamaah, dan e) kebijakan bagian muhadharah.

Jika melihat pada fokus bidang pendisiplinan, sejauh ini dayah Ashabulyamin melahirkan kebijakan langsung membidangi suatu bidang tertentu secara khusus seperti bidang shalat jamaah dan muhadharah, jika di lihat dari kebijakan dayah Mudi dua aspek ini masuk dalam kebijakan ibadah secara umum. Namun demikian sejauh ini, dua dayah tersebut telah melahirkan kebijakan-kebijakan pendisiplinan santri yang mengatur berbagai hal dengan baik dan jelas. Hal ini tentu diharapkan santriwati dapat melakukan berbagai

kegiatan sesuai dengan aturan yang telah diatur pada bagian masing-masing agar santriwati terbiasa dan mampu menjalani kehidupan selama di dayah dengan disiplin.

3.3.2 Pola Pendisiplinan pada dayah salafiah Aceh

Kebijakan yang telah dirumuskan dan disepakati secara bersama-sama maka dalam hal ini perlu dijalankan dengan baik agar tujuan pendisiplinan yang dikendaki tercapai pada santriwati. Adapun sejauh ini, dayah salafiah Aceh melakukan pola pendisiplinan pada santri dengan cara sebagai berikut:

- 1 Pola pendisiplinan pada dayah putri Mudi Mesra Samalanga sebagai berikut; a) pola pendisiplinan ketakwaan, b) pola pendisiplinan melalui ketertiban, c) pola pendisiplinan melalui pembiasaan hidup bersih, sehat dan rapi, d) pola pendisiplinan melalui keamanan, dan e) pola pendisiplinan melalui rasa tanggung jawab.
- 2 Adapun pola pendisiplinan santri pada dayah Ashabulyamin Bakongan Aceh Selatan sebagai berikut; a) pola pendisiplinan ketakwaan dan pembiasaan, b) pola pendisiplinan melalui aturan dan tata tertib dayah, c) pola pendisiplinan melalui bimbingan hidup bersih dan sehat, d) pola pendisiplinan melalui penerapan sanksi.

Jika melihat pada pola pendisiplinan diantara ke dua dayah Salafiah Aceh, sejauh ini dayah Ashabulyamin telah melahirkan pola pendisiplinan melalui penerapan sanksi dikarenakan mereka menganggap dengan adanya penerapan sanksi santriwati lebih menyadari betapa pentingnya arti disiplin, Namun jika dilihat pada dayah Mudi Mesra pola penerapan sanksi yang dilahirkan pada dayah Ashabulyamin tidak diberlakukan pada dayah Mudi Mesra. Sejauh ini dua dayah salafiah Aceh telah melahirkan pola pendisiplinan dalam berbagai hal dengan baik dan jelas. Tentu diharapkan agar santriwati dapat melakukan segala hal kegiatan dengan teratur sebagaimana yang telah diatur pada bagian masing-

masing sehingga santriwati terbiasa dan mampu menjalankan kehidupan selama berada di dayah dengan disiplin.

Beberapa pola pendisiplinan yang dilakukan di dua dayah salafiah Aceh di atas jika dilihat dari teorinya maka cenderung pada pola pendisiplinan sebagaimana diungkapkan oleh Soemarmo dalam bukunya strategi belajar mengajar. Hanya saja dalam kajian Soemarmo pola yang ditawarkan lebih banyak lagi, namun sejauh yang ditemukan di lapangan pola yang diterapkan termasuk dalam pola sebagaimana diungkapkan Soemarmo. Dari sini juga dapat dipahami bahwa, pola yang telah diterapkan untuk mendisiplinkan santriwati telah mengikuti teori-teori dari ahli dan telah mampu menunjukkan berbagai perubahan kedisiplinan pada santriwati.

Pola pendisiplinan sangat menentukan berhasil atau tidaknya menerapkan kebijakan pendisiplinan dalam menertibkan santriwati, sebagaimana hakikatnya sebuah kebijakan tentu dibutuhkan pola atau strategi tertentu untuk merealisasikan segala butir kebijakan agar membuahkan hasil terhadap kedisiplinan santriwati. Sejauh ini pola pendisiplinan santri yang dilakukan oleh dayah salafiah Aceh sudah tepat dengan melakukan beberapa pola dan tidak hanya mengandalkan satu pola saja, yang lebih penting lagi adalah satu sama lainnya saling mendukung dan memiliki keterkaitan.

3.3.3 Hambatan Pendisiplinan pada dayah salafiah Aceh

Semua bentuk proses di dunia ini menghadapi hambatan ataupun tantangan. Hambatan atau tantangan merupakan bagian dari proses yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap suatu kebijakan ataupun pola dalam menjalankan suatu kebijakan tertentu. Menyangkut dengan pendisiplinan santriwati yang dilakukan di dayah salafiah Aceh yang dalam hal ini diwakili oleh dayah putri Mudi Mesra dan dayah putri Ashabulyamin juga terdapat beberapa hambatan yang dialaminya, antara hambatan yang dihadapi dayah salafiah Aceh adalah sebagai berikut, faktor internal meliputi: a) pembawaan, b) kesehatan, dan c) kurangnya kesadaran dan motivasi.

Adapun faktor eksternal adalah pengaruh dari kelompok lain, kondisi kehidupan di dayah ramai tentu memberikan pengaruh bagi satu sama lainnya. Dalam hal pendisiplinan tanpa adanya kesadaran diri yang kuat akan sangat mudah dipengaruhi oleh orang lain untuk melakukan berbagai bentuk pelanggaran yang melawan aturan yang sudah ditentukan di dayah.

Dari beberapa faktor di atas dapat dipahami bahwa, pendisiplinan santriwati tentu tidak berjalan mudah, butuh proses dan kerja keras dalam mewujudkan kedisiplinan pada santri, terdapat tantangan ataupun hambatan dalam mewujudkan kedisiplinan pada santriwati agar proses pembelajaran berjalan sebagaimana diharapkan. Adanya hambatan tersebut tentu melalui kajian ini juga diharapkan menjadi maklumat bagi semua baik santriwati, guru maupun wali santri agar proses pendisiplinan yang dilakukan di dayah dapat berjalan dengan baik.

3.3.4 Implikasi Pendisiplinan Santriwati terhadap Proses Belajar Mengajar pada dayah Salafiah Aceh

Implikasi pendisiplinan sejauh ini berjalan dengan baik terhadap proses belajar mengajar pada dayah Salafiah Aceh, bahkan sejauh ini banyak perubahan yang dirasakan pada setiap santriwati, baik dalam bidang ibadah, santriwati menjadi lebih rajin dan tepat waktu. Ketertiban santriwati dalam mematuhi aturan-aturan. Saling membantu terhadap sesama kawan dan lain-lainnya. kegiatan yang diterapkan ini berjalan sesuai dengan aturan sebagaimana yang sudah disusun sedemikian rupa. Dampak positif pada santriwati terhadap proses belajar mengajar mereka lebih menghargai waktu, rajin dan disiplin terhadap segala aturan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Disiplin merupakan salah satu bentuk sikap yang harus dimiliki setiap santriwati, kedisiplinan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di dayah salafiah Aceh. Sejauh ini dayah salafiah Aceh sudah melakukan pola pendisiplinan pada santriwati melalui beberapa tahapan berikut:

1. Kebijakan pendisiplinan, dayah putri Mudi menerapkan kebijakan pendisiplinan melalui, a) bagian Humas, b) gotong royong, c) pendidikan, dan d) ibadah. Adapun kebijakan pendisiplinan yang dilakukan dayah Ashabulyamin Bakongan meliputi, a) bagian Humas, b) bagian gotong royong, c) pendidikan/pengajian, d) shalat jamaah, dan e) bagian muhadharah. Kebijakan pendisiplinan ini melahirkan butir-butir aturan yang mengatur kedisiplinan santriwati di masing-masing dayah tersebut.
2. Adapun pola pendisiplinan yang dilakukan di dayah putri Mudi meliputi, a) pola pendisiplinan ketakwaan, b) melalui ketertiban, c) melalui pembiasaan hidup bersih, d) melalui keamanan, dan e) melalui rasa tanggung jawab. Sedangkan di dayah putri Ashabulyamin meliputi, a) pola pendisiplinan ketakwaan dan pembiasaan, b) pola pendisiplinan melalui aturan dan tata tertib dayah, c) pola pendisiplinan melalui bimbingan hidup bersih dan sehat, d) pola pendisiplinan melalui penerapan sanksi.

Pola pendisiplinan ini masuk pada semua bagian kebijakan pendisiplinan yang telah diatur di masing-masing dayah salafiah Aceh. Melalui pola ini proses pendisiplinan dilakukan pada santriwati di dayah salafiah Aceh, melalui pola dan kebijakan pendisiplinan di atas telah melahirkan kedisiplinan pada santriwati di

dayah salafiah Aceh dari masing-masing bagian pendisiplinan yang disebutkan di atas.

3. Hambatan pendisiplinan pada dayah salafiah Aceh

Seyogyanya penerapan pendisiplinan pada umumnya, dayah salafiah Aceh juga mengalami beberapa hambatan dalam menerapkan pendisiplinan diantaranya faktor internal, a) pembawaan, b) kesehatan, dan c) kurangnya kesadaran dan motivasi.

Adapun faktor eksternal adalah adanya pengaruh dari kelompok lainnya sesama santriwati yang ada di dayah masing-masing. Faktor-faktor di atas memberikan pengaruh terhadap penerapan pendisiplinan di dayah salafiah Aceh. Namun demikian, sejauh ini pendisiplinan pada dayah salafiah melalui kebijakan dan pola pendisiplinan di atas telah menunjukkan perubahan pada pendisiplinan santriwati menjadi lebih baik.

4. Implikasi pendisiplinan santriwati terhadap PBM pada dayah Salafiah Aceh

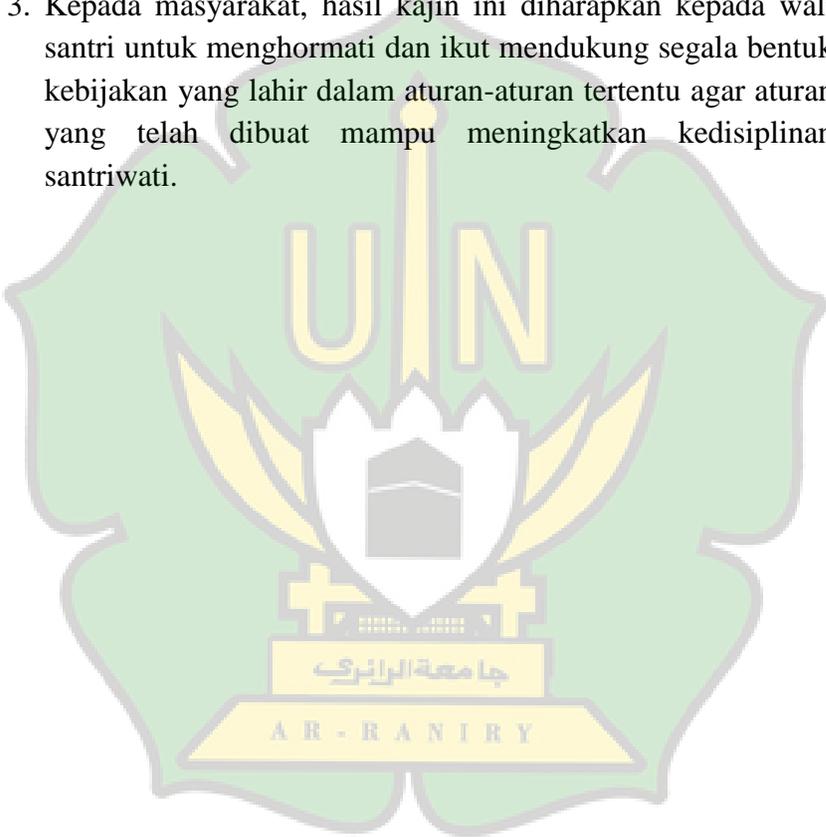
Pendisiplinan yang diterapkan kepada santriwati pada umumnya, dayah salafiah Aceh terdapat pengaruh positif sebagaimana yang diketahui bahwa santriwati lebih disiplin dan rajin dalam menjalankan kegiatan-kegiatan sesuaidengan aturan, dan lebih meningkatkan kesadaran diri terhadap segala bentuk aturan.

4.2 Saran

Disiplin menjadi kunci keberhasilan dalam setiap hal, terutama dalam proses belajar mengajar di dayah. Oleh karena itu kedisiplinan harus menjadi perhatian semua pihak terutama beberapa pihak berikut ini:

1. Lembaga Dayah, melalui kajian ini diharapkan untuk masing-masing dayah terus melahirkan berbagai kebijakan pendisiplinan melalui aturan yang dapat mendisiplinkan santriwati.

2. Santriwati, diharapkan kepada santriwati dayah salafiah Aceh untuk terus mengikuti dan mentaati semua kebijakan dan aturan yang diperintahkan oleh dayah masing-masing, yang paling penting diketahui adalah tujuan dari aturan tersebut untuk kebaikan agar santriwati menjalani kehidupan dalam dayah dengan nyaman dan tentram.
3. Kepada masyarakat, hasil kajian ini diharapkan kepada wali santri untuk menghormati dan ikut mendukung segala bentuk kebijakan yang lahir dalam aturan-aturan tertentu agar aturan yang telah dibuat mampu meningkatkan kedisiplinan santriwati.



DAFTAR PUSTAKA

- A.J.E Toenlio. *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992.
- Abdurrahman Farhoni. *Metode Penelitian dan teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos. 2001.
- Afrizal. *Kedisiplinan Siswa SMA 1 Negeri Takengon*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry. 2008.
- Agoes Soejant. *Bimbingan Ke Arah Belajar Yang Sukses*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Ali bin Muhammad Al-Jurjani. *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1988.
- Ali Imran. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Asnawi. *Kedisiplinan Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar*. (Tesis), Banda Aceh: Unsyiah. 2004.
- Bagon Suryanto dan sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Pendekatan Aternatif*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Basrowi & Suwandi. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Chairol Anam. *Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kass Pondok Pesantren Darul Fiqih Kabupaten Lamongan.*” *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2, No 2, 2014.
- Charles Schaefer. *Bagaimana Mempengaruhi Ana*. Semarang: Dahara Press. 1994.
- Dewa Ketut Sukardi. *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1994.

- Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional. 2002.
- Elizabeth B. Hurlck. *Perkembangan Anak*. ter. Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga. 1990.
- Hajir Tajiri. *Integrasi Kognitif Perilaku Dalam Pola Penanaman Disiplin Santri Di pesantren Al-Basyariah Bandung*. *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 11. No. 2. November 2011.
- Hallen. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Heryanto Sutedjo. *Mengapa Anak Harus Belajar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Ilyas Antoni Ilyas. *Kamus Modern Arab-Inggris*, Cet. Ke-VIII, Muthaba'atul 'ashary: Al-Qahirah. 1925.
- Komaruddin. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- M. Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Muhammad Kasiran. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasioonal 1983.
- Muhammad Qutb. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementas*. Badung: Rosda karya. 2003.
- Mustafa Ibrahim Dkk. *Al-Mu'jam al-Wasit*. (Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyyah. 1972.
- Ngainun Naim. *Charakter Building*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

- Novan Ardy Wiyani. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Oteng Sutisna. *Adminiistrasi Pendidikan Dasar Teoritas untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa. 1983.
- Prapanti Dkk.. *Ayo Belajar Pendidikan Kewarnegaraan*. Yogyakarta: Kanius. 2009.
- Rusdiana. *Kebijakan Pendidika*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.
- Salmet. *Bimbingan di Sekolah*. Salatiga: FKIP USKW. 1994.
- Soebagio Atmodiwirio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya jaya. 2000.
- Soedijarto. *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Menta Dalam Upaya Pembangunan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999.
- Soegarda Purbawakaca. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung. 1997.
- Soegeng Prijodarmanto. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradya Paramita. 1994.
- Soemarmo. *Strategi Belajar Mengaja*. Jakarta: Depdikbud. 2001.
- Sri Hasbi. *Bimbingan dan Konseling SM*. Jakarta: Gransindo. 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Suharsimi Arikanto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidika*. Jakarta: Bumi Aksara. 1990.
- Suharsimi Arikanto. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Raja Grafindo. 1996.

- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1999.
- Umami Sa'adah'. *Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pesantren*. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04. No. 01. Januari-Juni 2017, ISSN: 2354-7960, E-ISSN: 2528-5793.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media, 2006.
- W.J.Z. Poerwardarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Yager. *The Constructivist Learning Model: A Must for STS Classroom the Sattus Of Science Technology Socity. Reform efforts around the world*. IOWA University. 1992.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 447/Un.08/Ps/07/2021

Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, pada hari Rabu tanggal 27 November 2019.
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 07 Juli 2021.
 3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti Judul tesis
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan :**
- Kesatu :**
- Menunjuk:
1. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag
 2. Dr. Heliati Fajriah, M. Ag
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a** : Anida
N I M : 30183684
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Model Pendisiplinan Santriwati di Dayah Salafiah Aceh
- Kedua :** Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam :** Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 384/Un.08/Ps/12/2019 dinyatakan tidak berlaku lagi

Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada tanggal 06 Juli 2021
 Direktur,

 Mukhsin Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
e-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 17 Desember 2020

Nomor : 3384/Un.08/Ps.II/12/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Kepada Yth

Pimpinan Dayah Ashabul Yamin Bakongan

di-

Kabupaten Aceh Selatan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Anda
NIM : 30183684
Tanggal Lahir : 05 September 1994
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Tanjung Selamat

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : **"Model Pendisiplinan Santri di Dayah Salafiah Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

Atas Direktur
Wakil Direktur,



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

e-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 17 Desember 2020

Nomor : 3384/Un.08/Ps.I/12/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Kepada Yth

Pimpinan Dayah Mudi Mesra Samalanga

di-

Kabupaten Bireuen

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Anida
NIM : 30183684
Tanggal Lahir : 05 September 1994
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Tanjung Selamat

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : **"Model Pendisiplinan Santri di Dayah Salafiah Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



YAYASAN TGK. CHIK DIRIBEE CHIK
PESANTREN TGK. CHIK DIRIBEE CHIK – ASHHABUL YAMIN
 BAKONGAN – TRUMON
 ACEH SELATAN

Jln : Tgk. Chik Diribee Chik Kab. Aceh selatan Email : Ashhabulyaminbakongan@gmail.com

Bakongan, 22 Januari 2021

Nomor : 023/AY/1/2020
 Lampiran : -
 Perihal : **Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

Kepada Yth,
 Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
 Universitas Islam Negeri Ar-Raniri Banda Aceh
 di -

Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat,

Sesuai dengan maksud surat saudara Nomor 3384/Un.08/Ps.I/12/2020 tanggal 17 Desember 2020, perihal tersebut di pokok surat, maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Anida
 NIM : 30183684
 Tanggal Lahir : 05 September 1994
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Tanjung Selamat

Telah melakukan penelitian Tesisnya dengan judul : **"Model Pendisiplinan Santri Dayah Salafiah Aceh"** Sehubungan dengan hal ini kami telah memberikan data-data dan keterangan yang di butuhkan dalam rangka penulisan disertasi ini .

Demikianlah surat keterangan ini kami sampaikan untuk di maklumi dan dapat dipergunakan seperlunya.



Bakongan, 22 Januari 2021
 Pimpinan Dayah Ashhabul Yamin

TGK. H. BAIDHAWI ADNAN (ABATI)



LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
MA'HADAL 'ULUM DINIYAH ISLAMIYAH
 (MUDI) MESJID RAYA SAMALANGA - KABUPATEN BIREUEN

Jln. Mesjid Raya Km. 1,5 Telp. (0644) 531696 Fax. (0644) 531696 Desa Mideun Jok Kec. Samalanga Kab. Bireuen

Nomor : 042/a.2/MUDI.II.I/VI/1442 H
 Lampiran : -
 Perihal : **Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

Kepada Yth,
 Direktur Pascasarjana
 Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniri Banda Aceh
 di -

Tempat

Assalamu`alaikum wr. wb.

Dengan hormat,
 Sesuai dengan maksud surat saudara Nomor 3384/Un.08/Ps.I/12/2020 tanggal 17 Desember 2020, perihal tersebut di pokok surat, maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Anida
 NIM : 30183684
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Alamat : Tanjung Selamat

Telah melakukan penelitian Tesisnya dengan judul : "*Model Pendisiplinan Santri di Dayah Salafiyah Aceh*" Schubungan dengan hal ini kami telah memberikan data-data dan keterangan yang dibutuhkan dalam rangka penulisan Tesisnya ini.

Demikianlah surat keterangan ini kami sampaikan untuk dimaklumi dan dapat dipergunakan seperlunya.

Samalanga, 15 Jumadil Akhir 1442 H
 28 Januari 2021 M



ABAYA MUHAMMAD NASIR HS.

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

1. Wawancara

Adapun wawancara dengan informan dilakukan dengan cara semi terstruktur (*Semi structured interview guide*). Wawancara dilakukan ini direkam dengan tetap memperhatikan etika penelitian. Fokus dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi-informasi maupun fakta-fakta terkait dengan Model Pendisiplinan Pada Dayah Salafiah Aceh.

Tujuannya untuk mengetahui model pendisiplinan yang dilaksanakan di Dayah Salafiah Aceh untuk menegakkan kesiplinan pada santrinya.

Pertanyaan panduan:

Pimpinan Dayah

a. Identitas Diri:

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- 3) Alamat :
- 4) Pendidikan Terakhir :

b. Pertanyaan Panduan:

1. Adakah kebijakan pendisiplinan yang diterapkan di sini?
2. Siapa saja yang terlibat dalam perumusan kebijakan pendisiplinan santri?
3. Kebijakan seperti apa yang bapak keluarkan untuk mendisiplinkan santri?
4. Apa yang bapak harapkan dari kebijakan pendisiplinan tersebut?
5. Adakah ada kendala dalam perumusan kebijakan kedisiplinan pada santri?
6. Bagaimana respon wali santri terhadap suatu kebijakan pendisiplinan santri?
7. Adakah melibatkan semua unsur dalam melahirkan kebijakan pendisiplinan santri?
8. Sejauh ini, apakah kebijakan pendisiplinan sudah diterapkan semua oleh guru?

9. Apa harapan bapak untuk pendisiplinan ke depannya?

Guru

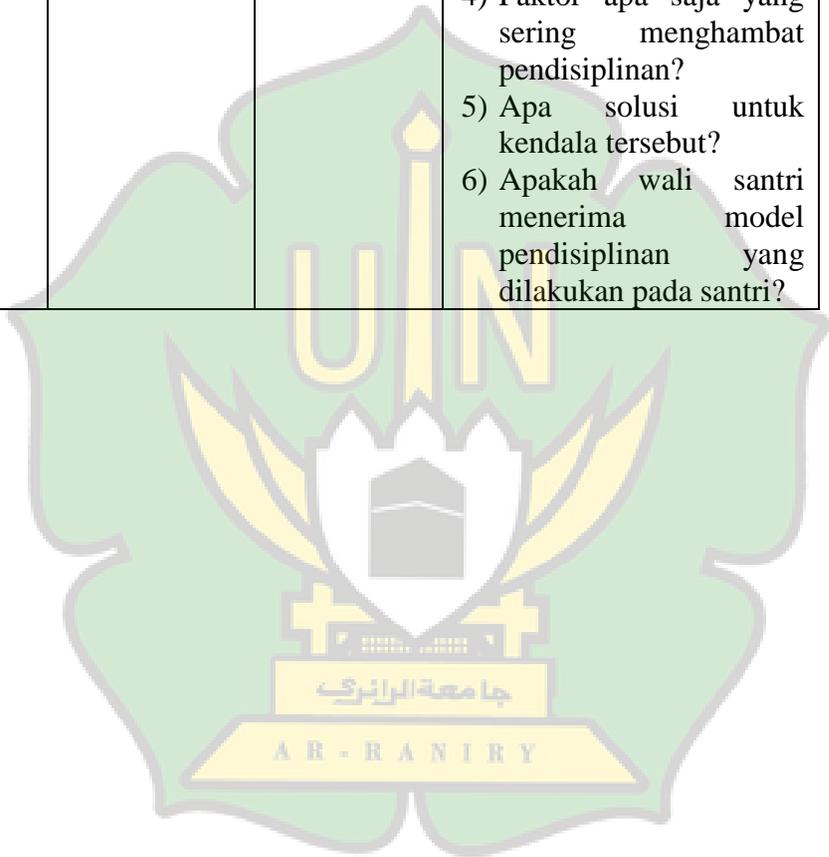
a. Identitas Diri:

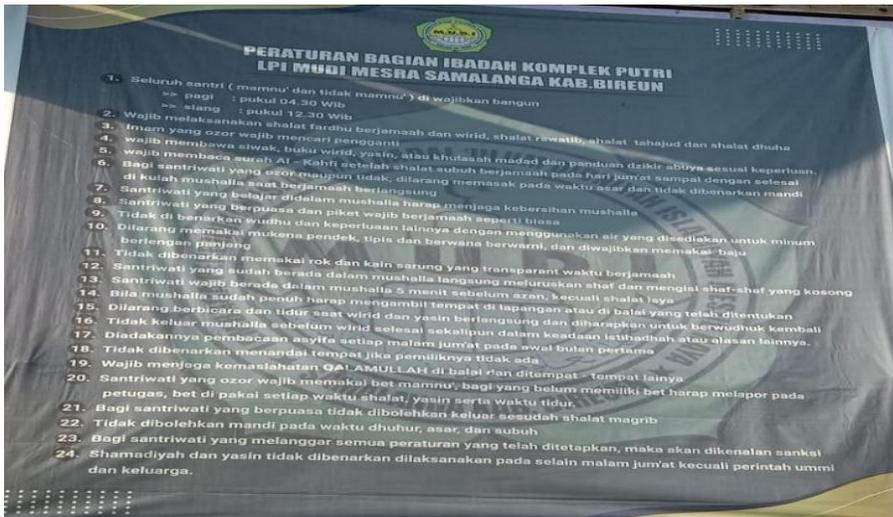
- 1) Nama :
- 2) Alamat :
- 3) Pendidikan Terakhir :

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1	Bagaimana Kebijakan Pendisiplinan pada Dayah Salafiyah Aceh?	Tata tertib / Sanksi dan hukuman. Proses kebijakan.	1) Apa saja jenis pendisiplinan yang diterapkan pada santri? 2) Apakah guru memberikan hukuman dalam mendisiplinkan santri? 3) Hukuman seperti apa saja? 4) Adakah batasan pelanggaran kedisiplinan bagi santri? 5) Bagaimana cara guru menegakkan kedisiplinan pada santri? 6) Bagaimana cara guru memberikan kesadaran pentingnya disiplin? 7) Apa tindakan lanjutan bagi santri yang melanggar kedisiplinan?
2	Bagaimana	Sosialisasi. Cara	1) Pernahkan mensosialisasikan

	<p>Pola Pendisiplinan pada Dayah Salafiah Aceh?</p>	<p>menegakkan disiplin. Etika, estetika dan sopan santun. Administrasi sekolah.</p>	<p>terlebih dahulu aturan dayah pada santri? 2) Bagaimana pola pendisiplinan yang pernah diterapkan pada santri? 3) Jenis <i>punishment</i> seperti apa yang pernah diterapkan dalam pendisiplinan santri? 4) Aspek apa saja yang perlu pendisiplinan pada santri? 5) Apakah ada <i>punishment</i> dalam bentuk denda administrasi bagi yang melanggar kedisiplinan? 6) Pernahkah menerapkan pendisiplinan secara fisik? 7) Apakah ada cara khusus dari guru dalam mendisiplinkan santri? 8) Apakah model pendisiplinan yang sudah diterapkan menunjukkan perubahan kedisiplinan pada santri?</p>
3	<p>Apa Saja Hambatan</p>	<p>Ketaatan. Kurangnya kesadaran.</p>	<p>1) Pernah siswa melawan ketika dilakukan pendisiplinan? 2) Adakah siswa yang</p>

	<p>Pendisiplinan pada Dayah Salafiyah Aceh?</p>		<p>menolak pendisiplinan?</p> <p>3) Adakah santri yang tidak sanggup menegakkan pendisiplinan secara fisik, mental atau administrasi?</p> <p>4) Faktor apa saja yang sering menghambat pendisiplinan?</p> <p>5) Apa solusi untuk kendala tersebut?</p> <p>6) Apakah wali santri menerima model pendisiplinan yang dilakukan pada santri?</p>
--	---	--	--





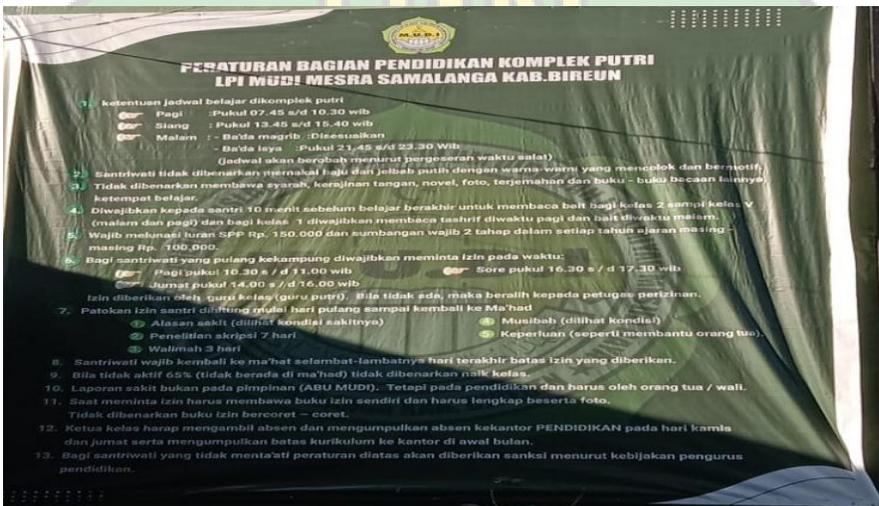
Peraturan bagian ibadah kompleks Putri Mudi Mesra samalanga.



Peraturan bagian bidang gotong royong kompleks putri mudi mesra samalanga.



Peraturan bagian bidang Humas/Hankam kompleks putri Mudi Mesra samalanga.



Peraturan bagian bidang pendidikan kompleks Putri Mudi Mesra samalanga.